BAB II

LANDASAN TEORI

A. Buku Teks

1. Pengertian buku teks

Banyak para ahli yang mengemukakan pengertian tentang buku teks ini. Di antaranya adalah Chambliss dan Calfee, seperti dikutip oleh Masnur Muslich, menjelaskan secara lebih rinci bahwa buku teks adalah alat bantu peserta didik untuk memahami dan belajar dari hal-hal yang dibaca dan untuk memahami dunia (di luar dirinya). Menurut mereka, buku teks memiliki kekuatan yang luar biasa terhadap perubahan otak peserta didik dan dapat mempengaruhi pengetahuan serta nilai-nilai tertentu pada anak.[1]

Hall-Quest dalam buku tarigan[2]mengatakan bahwa buku teks adalah rekaman pemikiran rasial yang disusun untuk membuat maksud-maksud dan tujuan-tujuan intruksional. Sedangkan Lange mengatakan "buku teks adalah buku standar atau buku setiap cabang khusus studi dan terdiri dari dua tipe yaitu buku pokok atau utama dan suplemen atau tambahan".[3]

Peraturan Menteri pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 pasal 1 ayat 3 menjelaskan bahwa buku teks adalah buku acuan wajib yang digunakan

---

[1] Masnur Muslich, *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 51.
[2] Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia* (Bandung : Angkasa, 2009), 12.
[3] Ibid, 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di sekolah yang memuat materi pembelajaran dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian, kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kepekaan dan kemampuan estetis, potensi fisik dan kesehatan yang disusun berdasarkan standar Nasional pendidikan.[4]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa buku teks adalah alat bantu yang menjadi pegangan wajib yang digunakan di sekolah yang disusun untuk maksud-maksud dan tujuan-tujuan intruksional.

2. Tujuan dan fungsi buku teks

Adapun tujuan buku teks di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik tidak perlu mencatat semua penjelasan pendidik.
b. Pendidik mempunyai waktu tatap muka yang relatif lebih lama dibanding bila peserta didik harus mencatat.
c. Peserta didik dapat menyiapkan diri di rumah dalam rangka mengikuti pelajaran di sekolah keesokan hari.
d. Pendidik tidak perlu menjelaskan semua materi pelajaran yang terdapat pada buku teks, melainkan hanya menerangkan sebagian materi pelajaran yang diperkirakan sulit dipahami peserta didik.[5]

---

[4] Salinan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku.

[5] Hery Kustanto, A. Hinduan, *Kecenderungan Buku Teks Fisika Lama dan Buku Teks Fisika Baru Untuk SMA*, Tesis diseminarkan (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Pendidikan Fisika UAD, 2009), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan fungsi buku teks seperti yang dikemukakan oleh Nasution adalah sebagai berikut :

a. Sebagai bahan referensi atau bahan rujukan oleh peserta didik
b. Sebagai bahan evaluasi
c. Sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum
d. Sebagai salah satu penentu metode atau teknik pengajaran yang akan digunakan pendidik
e. Sebagai sarana untuk peningkatan karir dan jabatan.[6]

Dengan demikian, fungsi buku teks adalah untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar di sekolah sehingga tujuan kurikulum disekolah yang bersangkutan dapat tercapai seperti yang diharapkan.

3. Karakteristik buku teks

Andi Pratowo membagi karakteristik buku teks sebagai berikut :

a. Secara formal, buku teks diterbitkan oleh penerbit tertentu dan memiliki ISBN.
b. Buku teks memiliki dua misi utama, yaitu : optimalisasi pengembangan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural.
c. Buku teks mengacu kepada program kementerian pendidikan dan kebudayaan.[7]

---

[6] Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta : Diva Press, 2014), 169.

[7] Andi Prastowo, Pengembangan Ajar Tematik (Jakarta : Kencana, 2014), 245-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Keterbatasan buku teks

Grenne dan Petty dalam buku Tarigan mengemukakan keterbatasan-keterbatasan buku teks antara lain adalah sebagai berikut :

a. Buku teks itu sendiri tidaklah mengajar, tetapi merupakan sarana pengajaran.
b. Isi yang disajikan sebagai perangkat-perangkat kegiatan belajar dipadu secara artificial atau secara buatan saja bagi kelas-kelas tertentu.
c. Latihan-latihan dan tugas praktis agaknya kurang memadai karena keterbatasan-keterbatasan dalam ukuran buku teks dan dikarenakan begitu banyaknya praktik dan latihan.
d. Sarana pengajaran juga sedikit dan singkat karena keterbatasan ruang, tempat, atau wadah yang tersedia di dalamnya.
e. Pertolongan-pertolongan yang berkaitan dengan evaluasi hanyalah bersifat sugestif dan tidak mengevaluasi

B. Buku teks al-Qur'an Hadis kurikulum 2013 kelas XI Aliyah

1. Identitas buku

Judul buku : Al-Qur'an hadis

Tahun Terbit : 2015

Penerbit : Kementerian Agama RI

Tebal buku : 150

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kompetensi inti dan kompetensi dasar

a. Kompetensi inti

Buku al-Qur'an hadis kelas XI Aliyah ini menggunakan Kurikulum 2013 (K-13) yang merupakan perubahan nama dari Kompetensi Dasar dalam KTSP menjadi Kompetensi Inti dalam K-13.

Adapun rumusan kompetensi inti menggunakan notasi sebagai berikut :

1) Kompetensi inti-1 (KI-1) untuk kompetensi spriritual
2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Uraian terkait dengan kompetensi Inti dari mata pelajaran al-Qur'an Hadis untuk jenjang Madrasah Aliyah kelas XI adalah sebagai berikut :

1) Menghayati dan mengamalkan ajaran Agama yang dianutnya.
2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin dan tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagian dari solusi atas berbagai permasalahan, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3) Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusian, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di madrasah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.[8]

b. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar dirumuskan sebagai untuk mendukung kompetensi inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi Dasar dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokam kompetensi inti sebagai berikut :

1) Kelompok 1 : kelompok kompetensi dasar sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1;
2) Kelompok 2 : kelompok kompetensi dasar sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2;
3) Kelompok 3 : kelompok kompetensi dasar pengetahuan dalam rangka

[8] Kurikulum Madrasah 2013 Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Kementerian Kementerian Agama RI Tahun 2013.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjabarkan KI-3;

4) Kelompok 4 : kompetensi dasar keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.[9]

C. Al-Qur'an

1. Pengertian al-Qur'an

Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan kata al-Qur'an ditinjau dari arti secara etimologi. Adapun pendapat itu antara lain adalah sebagai berikut :

a. Menurut al-Zajjāj, al-Qur'an adalah sifat yang mengikuti wazan فُعْلَان (*fu'lan*). Al-Qur'an diambil dari kata *al-Qur'u* yang berarti *al-Jam'u* (menghimpun).

b. Menurut al-Ash'ari, al-Qur'an merupakan isim *mushtāq* (dirivasi) dari kata قَرَنَ (*qarana*) yang berarti menggabung sesuatu dengan sesuatu.

c. Menurut al-Farra', al-Qur'an diambil dari kata القَرَائِنُ *(al-Qarā'in) jama'* dari kata قَرِيْنَة (*qarīnah*) yang mempunyai arti indikator. Dinamakan demikian karena ayat-ayat al-Qur'an lafalnya banyak yang sama antara yang satu dengan yang lain dan saling membenarkan satu dengan yang

[9] Lamp.-SK-Dirjen-No. 2676-2013. KI-KD-PAI-2013-*rivised* 16 Juni2014.Pdf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya.

d. Menurut Imam Shafi'i, al-Qur'an adalah isim *'alam murtajal*, artinya, al-Qur'an merupakan sebuah nama (sebutan) bagi firman Allah sejak semula, bukan isim *mushtāq* (derivasi) yang diambil dari kata lain.[10]

e. Menurut Ṣubhi al-Ṣāliḥ al-Qur'an merupakan bentuk *maṣdar* dan sinonim dengan kata **القِرَاءَة** yang artinya adalah bacaan**,** sebagaimana yang disebutkan dalam QS. al-Qiyāmah [75] ayat 17-18 :

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu."[11]

Sedangkan pengertian al-Qur'an secara terminologi, juga terdapat perbedaan pendapat diantara para 'Ulama. Adapun pendapat tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

a. Menurut Ṣubḥī al-Ṣāliḥ, al-Qur'an adalah :

والقرآن –بأي اسم سميته– هو الكلام المعجز المنزل على النبي صلى الله عليه وسلم المكتوب في المصاحف، المنقول عنه بالتواتر، المتعبد بتلاوته[12]

---

[10] Abdul 'Aẓīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an* (Bairut : Dār al-Qutaybah, 1998), 59. Lihat juga Ahmad al-Sayyid al-Kumi, *'Ulūm al-Qur'an* (Cairo : Kulliyatu Uṣūl al-dīn Jam'iyyah al-Azhār, 1982), 8.

[11] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : PT Kumudasmoro Grafindo, 1994), 999. Lihat juga Ṣubhī al-Ṣāliḥ, *Mabahīth fī 'Ulūm al-Qur'an* (t.t.: Dar al-'ilm Lil Malayyīn, 2000), 19.

[12] Ibid, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf mulai, yang diriwayatkan dengan jalan *mutawattir*, dan yang membacanya di pandang ibadah."

b. Menurut Abd al-Fattah tabbarah, al-Qur'an adalah :

القرأن هو الوحي المنزل من عند الله إلى رسوله محمد بن عبد الله خاتم الأنبياء المنقول منه بالتواتر لفظا ومعنى وهو أخر الكتب السماوية نزلا[13]

Al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang diturunkan kepada Rasulnya yaitu Muhammad Ibn 'Abd Allah yang menjadi penurup para Nabi yang diriwayatkan dengan jalan *mutawattir* baik secara lafal maupun makna dan merupakan kitab samawi yang paling akhir penurunannya.

c. Menurut Ali al-Ṣābuni, al-Qur'an adalah

القرأن هو كلام الله المعجز المنزل على خاتم الأنبياء والمرسلين بواسطة جبريل عليه السلام المكتوب في المصاحف المنقول إلينا بالتواتر المتعبد بتلاوته المبدوء بسورة الفاتحة المختتم بسورة الناس[14]

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang memiliki mukjizat, diturunkan kepada penutup para Nabi dan Rasul, dengan melalui Malaikat Jibril, ditulis dalam berbagai muṣhaf, diriwayatkan kepada kita dengan cara mutawattir, yang dianggap ibadah dengan membacanya, dimulai dengan surat al-Fatihah, dan ditutup dengan surat al-Nas.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Qur'an adalah kitab samawi paling akhir yang diturunkan kepada Rasul yang ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fātiḥah, dan ditutup dengan surat al-Nās.

---

[13] 'Afif 'Abd al-Fattaḥ Ṭabarah, *Rūh al-Dīn al-Islāmi* (Beirut-Lubnan : Dār al-'Ilm al-Malayin, t.th.), 18.

[14] Ali al-Ṣābuni, *al-Tibyān di 'Ulūm al-Qur'an* (Damshik-Shiriya : Maktabah al-Ghazāli, 1401 H/1981 M), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Surat dan Ayat

a. Pengertian surat

Menurut Imam Suyūṭī dalam kitabnya *al-'Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* mengungkap definisi surah, dengan mengutip pendapat al-'Utbā' sebagai berikut : dari segi bahasa, kata surah, ada yang dihamzahkan (سُؤْرَةٌ) dan ada pula yang tidak dihamzahkan (سُوْرَةٌ). Apabila kata surah dihamzahkan (سُؤْرَةٌ) maka kata tersebut diambil dari ungkapan " أَسْأَرْتُ أَيْ أَفْضَلْتُ مِنَ السُّؤْرِ " – yang artinya saya menyisakan atau melebihkan (bersisa) dan yang dimaksud dengan *su'rah* (سُؤْرَةٌ) adalah sisa minuman. Apabila tidak dihamzahkan, yaitu dengan men*taṣil*kan kata سُؤْرَةٌ menjadi سُوْرَةٌ, maka dapat diartikan sebagai sebuah potongan atau bagian al-Qur'an. Ada juga yang menyamakan kata *surah* dengan ungkapan"سَوْرَةُ الْبِنَاءِ" yang berarti pagar bangunan. Selain itu, dapat dikatakan dalam sebuah ungkapan "سورة المدينة" (pagar kota). Jadi seolah-olah kata *surah* adalah pagar yang memagari ayat-ayat dalam al-Qur'an seperti pagar yang memagari rumah. Ada juga yang berpendapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa kata *surah* diambil dari kata *saurah* yang berarti tempat yang tinggi. Artinya *surah* al-Qur'an memiliki ketinggian derajat, karena merupakan kalam Allah.[15] Ibn Jana menambahkan sebagaimana yang dikutip oleh Badrudddin Muhammad Ibn 'Abd Allah al-Zarkashī dalam kitab *al-Burhān* dikatakan bahwa yang dinamakan *surah* karena ketinggian dzatnya, di samping itu karena *surah* adalah kalam Allah, juga di dalamnya dapat diketahui tentang halal dan haram.[16]

Sedangkan menurut istilah, al-Ja'bari dalam kitab *al-Itqān* berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyūṭi mengatakan bahwa definisi surat adalah :

حد السورة قرآن يشتمل على آي ذي فاتحة وخاتمة وأقلها ثلاث آيات.[17]

Surat adalah al-Qur'an yang mencakup beberapa ayat yang mempunyai permulaan dan penutup, dan paling sedikit adalah tiga ayat, yakni surat al-Kauthar [108] yang terdiri atas 3 ayat, 9 kata dan 41 huruf, dan surat al-Nashr [110] yang terdiri atas 3 ayat, 19 kata, dan 79 huruf.

Demikian pula dengan pendapat al-Marāghī[18]dalam tafsirnya *Tafsīr al-Marāghī* bahwa surah al-Qur'an tersusun dari tiga ayat atau lebih, yang

---

[15] Jalāl al-dīn al-Suyūṭi al-Shāfi'i, *al-'Itqân fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairut : Dār al-Fikr, t.th.), 53.

[16] Badruddin Muḥammad Ibn 'Abdillah al-Zarkashi, *al-Burhān fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Bairut : al-Maktabah al-'Ashriyah), 264.

[17] Al-Suyūṭi, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (t.t.: t.p., t.th.), Juz 1, 60. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.

[18] Mustafa al-Maraghi (1881-1945) adalah seorang pembaharu berkebangsaan Mesir dan Rektor Universitas Al-Azhar Kairo . Dia aktif dalam mendorong reformasi dalam konteks hukum dan sosial serta pendidikan di mana ia gigih mengkampanyekannya, terutama dalam pengenalan kurikulum ilmu moderen.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diketahui namanya dari riwayat hadits rasulullah saw.[19]Pendapat ini didukung oleh kitab *Nahj al-Taysīr* disebutkan definisi *sūrah* adalah sebagai berikut :

السورة الطائفة المترجمة # ثلاث آي لأقلها سمه

Surah adalah kelompok (dalam al-Qur'an) yang memiliki nama, tandanya adalah paling minimal terdiri dari tiga ayat".

Al-Sayyid 'Alawiy[20] menjelaskan dua bait tersebut dalam kitabnya – *Fayḍ al-Khabīr wa Khulāṣa al-Taqrīr 'ala Nahj al-Taysīr: Syarh al-Manẓūmāt al-Tafsīr – Sūrah* adalah kelompok atau kumpulan al-Qur'an yang diberi nama khusus berdasarkan penetapan dari Nabi Muhammad saw. dan dengan menyebut nama surah tersebut dan memasyhurkannya . Ada juga yang mendefinisikan *surah* sebagai sebuah potongan yang memiliki awal dan akhir.[21]

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *surah* secara terminologi adalah kumpulan al-Qur'an yang memiliki nama dan memiliki awal dan akhir.

---

[19] Aḥmad Musṭafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Bairut:Dar al-Fikr), 23.

[20] Shaikh al-Sharīf al-Sayyid Muhammad al-Ḥasan Ibn 'Alawi Ibn 'Abbās bin Abdul-Azīz al-Maliki al-Ḥasani al-'Idrīsi al-Makki (1944-2004) adalah seorang tokoh ulama Sunni Arab Saudi . Beliau dilahirkan di Mekkah dalam keluarga ulama terkenal yang mengajar mengajar di Masjidil haram seperti dirinya . Keluarga Maliki adalah salah satu keluarga yang paling dihormati di Mekah dan telah menghasilkan ulama besar, yang telah mengajar di Masjid al-Haram Mekah selama berabad-abad. Lima dari nenek moyangnya telah menjadi Imam di Masjid al-Haram Mekah. Kakeknya, al-Sayyid 'Abbās al-Maliki adalah Mufti dan QadhiMekkah dan Imam dan Khatib Masjid al-Haram. Dia meninggal pada tahun 2004 dan pemakamannya adalah yang terbesar di Mekkah dalam 100 tahun.

[21] Al-Sayyid 'Alawy Ibn Sayyid 'Abbās al-Māliki, *Fayḍ al-Khabīr wa Khulāṣāt al-Taqrīr 'Ala Nahj al-Taysīr:Sharh al-Manẓūmāt al-Tafsīr* (Indonesia : Dar Ihya'ul Kutubul 'Arabiyah), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pengertian ayat

Pengertian ayat menurut bahasa berarti "tanda". Dikatakan sebagai tanda, karena sesungguhnya ayat al-Qur'an adalah tanda (ayat) tentang kebenaran Rasulullah saw. terhadap apa yang didapati dari Tuhannya. Sedangkan pengertian ayat secara istilah menurut Ibn al-Jawzy[22]adalah kelompok firman Allah yang memiliki awal (*maṭla*') dan akhir (*maqṭa*') yang tetap dalam al-Qur'an.[23]Menurut Suyūṭī dalam *al-Itqān* senada dengan pendapat di atas, mengatakan:

الآية طائفة من القرآن منقطعة عما قبلها و ما بعدها (وقيل) هي الواحدة من المعدودات في السور سميت به لأنها علامة على صدق من أتى بها و على عجز المتحدى بها (وقيل) لأنها علامة على انقطاع ما قبلها من الكلام و انقطاعها مما بعدها[24]

Ayat merupakan suatu kelompok (bagian) al-Qur'an yang terputus-putus dari apa sebelum dan sesudahnya. Dikatakan bahwa ayat adalah satu bagian atau potongan dari jumlah yang banyak dalam al-Qur'an. Bagian atau potongan tersebut dinamai ayat karena menjadi tanda kebenaran orang yang membawanya (Rasulullah) dan tanda kelemahan orang yang menentangnya. Juga dikatakan bahwa dinamakan ayat karena menjadi tanda keterputusannya dari kalimat sebelum dan sesudahnya.

---

[22] Abu-Faraj Ibn al-Jawzi (508 AH-597 AH) dari Bagdad adalah sarjana Islam yang keturunannya sejalur dengan Abu Bakr, sahabat Nabi Muhammad dan khalifah yang pertama. Nama lengkapnya adalah Abd al-Rahman binAli bin Muhammad (bahasa Arab : عبد الرحمن بن علي بن محمد) Ibn `Ubayd Allah Ibn` Abd Allah Ibn Hammadi bin Ahmad bin Muhammad bin Ja'far ibn `Abd Allah ibn al-Qasim ibn al-Nadr ibn al-Qasim ibn Muhammad ibn 'Abd Allah ibn al-Faqih `Abd al-Rahman ibn al-Faqih al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar. (http://id.wikipedia.org/wiki/Abu faraj, diunduh tanggal 17/11/2012).

[23] Abi al-Faraj 'Abd al-Raḥmān Ibn al-Jawzi, *Funūn al-Afnān fī 'Uyūni Ulūm al-Qur'an* (Libanon-Bairut : Dār al-Basyair al-Islamiyah, 1987), 236.

[24] Al-Suyūṭi, *al-'Itqān*. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan dengan ayat secara terminologi adalah kelompok (bagian) firman Allah yang terputus-putus yang memiliki awal dan akhir yang tetap dalam al-Qur'an.

3. Jumlah surat dan ayat dalam al-Qur'an

Menurut mayoritas orang Islam, jumlah surat dalam al-Qur'an sebanyak 114, tapi ada yang berpendapat 113 surat, karena surat al-Anfāl dan surat al-Taubah dihitung satu surat saja. Sedangkan jumlah ayat al-Qur'an yang disepakati adalah tidak kurang dari 6000 ayat.

Adapun 114 surat al-Qur'an yang disepakati oleh mayoritas orang Islam adalah sebagaimana dalam tabel berikut di bawah ini :

TABEL 1.1.

DAFTAR SURAT DAN JUMLAH AYAT AL-QUR'AN

NAMA SURAT	**No. su-rat**	**Ayat**	**NAMA SURAT**	**No. su-rat**	**Ayat**
1	2	3	4	5	6
Al- Fātihah (Pembukaan)	1	7	AI-Mujadilah (Wanita yang Mengajukan Gugatan).	58	22
Al-Baqarah (Sapi Betina).	2	286	AI-Hashr (Pengusiran).	59	29
Āli-'Imrān (Keluarga	3	200	AI-Mumtaḥanah	60	13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imran).			(Perempuan yang Diuji).		
1	2	3	4	5	6
Al-Nisa' (Wanita).	4	176	Al-Ṣaf (Barisan).	6l	14
Al-Mā'idah (Hidangan).	5	120	Al-Jumu'ah (Hari Jum'at)	62	11
Al-An'ām (Binatang Ternak).	6	165	AI-Munāfiqūn (Orang-orang Munafik).	63	11
AI-'A'rāf (Tempat Tertinggi).	7	206	Al-Taghābūn (Hari Ditampakkan Kesalanan-2).	64	18
Al-Anfāl (Rampasan Perang).	8	75	Al-Ṭalaq (Talak).	65	12
Al-Taubah (Pangampunan).	9	129	AI-Taḥrīm (Mengharamkan).	66	12
Yūnus (Yunus)	10	109	AI-Mulk (Kerajaan).	67	30
Hūd (Hud)	11	123	AI-Qalam (Pena).	68	52
Yūsuf (Yusuf)	12	111	Al Haqqah (Hari Kiamat)	69	52
Al-Ra'd (guruh)	13	43	AI-Ma'ārij (Tampat-tampat Naik).	70	44
Ibhrāhīm	74	52	Nūḥ (Nuh).	71	28
Al-Hijr	15	99	Al-Jin (Jin).	72	28
An-Naḥl (Lebah).	16	128	AI-Muzzanmmil (Orang yang Berselimut).	73	20
Al-Isrā' (Memperjalankan di	17	111	Al-Muddaththir (Orang yang Berkemul).	74	56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Malam Hari)					
1	2	3	4	5	6
AI-Kahfi (Gua).	18	110	AI-Qiyāmah (Hari Kiamat).	75	40
Maryam	19	98	AI-Insān (Manusia).	76	31
Ṭāha	20	135	AI-Mursalāt (Malaikat yang Diutus).	77	50
Al-Anbiyā' (Nabi-nabi)	21	112	Al-Naba' (Berita Besar).	78	40
AI-Haj (Haji).	22	78	Al-Nazi'at (Malaikat-malaikat yang Mencabut).	79	46
AI-Mu'minūn (Orang-orang yg Beriman)	23	118	'Abasa (la Bermuka Masam).	80	42
Al-Nūr (Cahaya).	24	64	Al-Takwir (Menggulung).	81	29
Al-Furqān (Pembeda).	25	77	AI-lnfiṭār (Terbelah).	82	19
Al-Shu'ārā' (Para Penyair).	26	227	AI-Muṭaffifīn (Orang-orang yang Curang).	83	36
Al-Naml (Semut).	27	93	Al-Insyiqaq (Terbelah).	84	25
AI-Qashash (Cerita-cerita).	28	88	AI-Burūj (Gugusan Bintang).	85	22
Al-'Ankabut (Laba-laba).	29	69	Al-Ṭāriq (Yang Datang di Malam Hari).	86	17
Al-Rūm (Bangsa Romawi)	30	60	AI-A'Ia (Yang Paling Tinggi)	87	19
Luqmān	31	34	Al-Ghāsyiyah (Hari Pembalasan)	88	26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-Sajdah (Sujud).	32	30	AI-Fajr (Fajar)	89	30
1	2	3	4	5	6
Al-Ahzab (Golongan yang Bersekutu).	33	73	AI-Balad (Negeri)	90	20
Saba' (Kaum Saba).	34	54	Al-Shams (Matahari)	91	15
Fathir (Pencipta).	35	45	Al-Lail (Malam)	92	21
Yā Sīn	36	83	Al-Ḍuhā (Waktu Matahari Sepenggalah Naik).	93	11
Al-Shaffat (Yang Bersaf-saf).	37	182	Alam Nashrah (Melapangkan)	94	8
Shad	38	88	Al-Tin (Buah Tin)	95	8
Al-Zumar (Rombongan-rombongan).	39	75	Al-'Alaq (Segumpal Darah)	96	19
AI-Mu'min (Orang yang Beriman).	40	85	Al-Qadr (Kemuliaan)	97	5
Fushshilat (Yang Dijelaskan).	41	54	Al-Bayyinah (Bukti)	98	8
Al-Shura (Musyawarah).	42	53	Al-Zalzalah (Kegoncangan)	99	8
Al-Zukhruf (Perhiasan).	43	89	Al- 'Adiyat (Kuda Perang yang Berlari Kencang)	100	11
Al-Dukhan (Kabut).	44	59	AI-Qari'ah (Hari Kiamat)	101	11
Al-Jatsiyah (Yang Berlutut).	45	37	At-Takāthur (Bermegah - megahan)	102	8
Al-Aḥqāf (Bukit-bukit	46	35	Al- 'Ashr (Masa)	103	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasir)					
1	2	3	4	5	6
Muḥammad	47	38	Al -Humazah (Pengumpat)	104	9
AI-Fatḥ (Kemenangan).	48	29	Al-Fīl (Gajah)	105	5
AI-Hujurāt (Kamar-kamar).	49	18	Quraisy (Suku Quraisy)	106	4
Qaf (Qaf).	50	45	AI-Mā'ūn (Barang-barang yang Berguna)	107	7
Al-Dhāriyāt (Angin yg Menerbangkan)	51	60	AI-Kautsar (Nikmat yang Banyak)	108	3
Al-Ṭūr (Bukit).	52	49	AI-Kāfirūn (Orang-orang Kafir)	109	6
Al-Najm (Bintang).	53	62	Al-Naṣr (Pertolongan)	110	3
1	2	3	4	5	6
AI-Qamar (Bulan).	54	55	Al-Lahab (Gejolak Api)	111	5
Ar-Raḥmān (Yang Maha Pemurah)	55	78	AI-Ikhlāṣ (Memurnikan Keesaan Allah)	112	4
AI-Wāqi'ah (Hari Kiamat)	56	96	AI-Falaq (Waktu Subuh)	113	5
AI-Ḥadīd (Besi).	57	29	Al-Nās (Manusia)	114	6

Penamaan surat-surat al-Qur’an yang tertulis dalam tabel di atas, sangat membantu dan memudahkan untuk mengenali al-Qur’an dari berbagai aspeknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Surat atau ayat Makiyyah Madaniyyah

a. Pengertian surat atau ayat Makiyyah dan Madaniyyah

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan pakar '*Ulūm al-Qur'an* mengenai definisi ayat atau surat makiyyah dan surat atau madaniyyah yaitu :

1) Surat atau ayat makiyyah adalah surat atau ayat yang diturunkan di Makkah, sedangkan surat atau ayat Madaniyyah ialah surat atau ayat al-Qur'an yang diturunkan di Madinah. Pendapat ini menjadikan lokasi turunnya al-Qur'an sebagai dasarnya.
2) Surat atau ayat Makiyyah ialah surat atau ayat yang khitabnya di tujukan kepada penduduk Makkah, sedangkan surat atau ayat Madaniyyah ialah surat atau ayat yang khitabnya ditujukan kepada penduduk Madinah. Kelompok ini menetapkan pendapatnya atas dasar golongan atau kelompok manusia yang dijadikan sasaran dari penurunan surat atau ayat al-Qur'an.
3) Surat atau ayat Makiyyah adalah surat atau ayat diturunkan sebelum Nabi hijrah (ke Madinah) walaupun surat atau ayat itu diturunkan di Madinah. Sedangkan surat atau ayat Madaniyyah adalah surat atau ayat yang diturunkan sesudah Nabi hijrah (ke Madinah), walaupun surat atau ayat itu ada juga yang diturunkan di Makkah.[25]

[25] Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut-Lubnan: 'Isa al-Babi al-Halabi, t.th..), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masing-masing kelompok surat Makiyyah dan Madaniyyah ini secara rinci dapat dilihat dari daftar di bawah ini :

TABEL 1.2.

SUSUNAN SURAT MAKIYYAH DAN MADANIYAH BERDASARKAN MASA TURUNNYA					
Nama	**Kategori**	**No**	**Nama**	**Kategori**	**No**
1	2	3	4	5	6
al-‘Alaq	Makkiyyah [1]	96	Sabā’	Makkiyyah [58]	34
al-Qalam	Makkiyyah [2]	68	al-Zumar	Makkiyyah [59]	39
al-Muzzammil	Makkiyyah [3]	73	al-Mu’min/Ghafir	Makkiyyah [60]	40
1	2	3	4	5	6
al-Muddaththir	Makkiyyah [4]	74	al-Sajdah	Makkiyyah [61]	32
al-Fātiḥah	Makkiyyah [5]	1	al-Shūrā	Makkiyyah [62]	42
al-Masad	Makkiyyah [6]	111	al-Zukhruf	Makkiyyah [63]	43
al-Takwir	Makkiyyah [7]	81	al-Dukhān	Makkiyyah [64]	44
al-A‘lā	Makkiyyah [8]	87	al-Jāthiyah	Makkiyyah [65]	45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	2	3	4	5	6
al-Layl	Makkiyyah [9]	92	al-Aḥqāf	Makkiyyah [66]	46
al-Fajr	Makkiyyah [10]	89	al-Dhāriyāt	Makkiyyah [67]	51
al-Ḍuḥa	Makkiyyah [11]	93	al-Ghāshiyah	Makkiyyah [68]	88
al-Inshirāḥ	Makkiyyah [12]	94	al-Kahfi	Makkiyyah [69]	18
al-‘Aṣr	]Makkiyyah [13]	103	al-Naḥl	Makkiyyah [70]	16
al-‘Ādiyāt	Makkiyyah [14]	100	Nūh	Makkiyyah [71]	71
al-Kauthar	Makkiyyah [15]	108	Ibrāhīm	Makkiyyah [72]	14
al-Takāthur	Makkiyyah [16]	102	al-Anbiyā’	Makkiyyah [73]	21
al-Mā’un	Makkiyyah [17]	107	al-Mu’minūn	Makkiyyah [74]	23
al-Kāfirun	Makkiyyah [18]	109	Fuṣṣilat	Makkiyyah [75]	41
al-Fīl	Makkiyyah [19]	105	al-Ṭūr	Makkiyyah [76]	52
al-Falaq	Makkiyyah [20]	113	al-Mulk	Makkiyyah [77]	67
al-Nās	Makkiyyah [21]	114	al-Ḥāqqah	Makkiyyah [78]	69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	2	3	4	5	6
al-Ikhlās	Makkiyyah [22]	112	al-Ma‘ārij	Makkiyyah [79]	70
al-Najm	Makkiyyah [23]	53	al-Nabā’	Makkiyyah [80]	78
‘Abasa	Makkiyyah [24]	80	al-Nāzi‘āt	Makkiyyah [81]	79
al-Qadr	Makkiyyah [25]	97	al-Infiṭār	Makkiyyah [82]	82
al-Shams	Makkiyyah [26]	91	al-Inshiqāq	Makkiyyah [83]	84
al-Burūj	Makkiyyah [27]	85	al-Rūm	Makkiyyah [84]	30
al-Tīn	Makkiyyah [28]	95	al-‘Ankabūt	Makkiyyah [85]	29
al-Quraysh	Makkiyyah [29]	106	al-Muṭaffifīn	Makkiyyah [86]	83
al-Qāri‘ah	Makkiyyah [30]	101	al-Baqarah	Madaniyyah [87]	2
al-Qiyāmah	Makkiyyah [31]	75	al-Anfāl	Madaniyyah [88]	8
al-Humazah	Makkiyyah [32]	104	Ali ‘Imrān	Madaniyyah [89]	3
al-Mursalāt	Makkiyyah [33]	77	al-Aḥzāb	Madaniyyah [90]	33
Qāf	Makkiyyah	50	al-Mumtaḥanah	Madaniyyah	60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	[34]			[91]	
1	2	3	4	5	6
al-Balad	Makkiyyah [35]	90	al-Nisā’	Madaniyyah [92]	4
al-Ṭāriq	Makkiyyah [36]	86	al-Zalzalah	Madaniyyah [93]	99
al-Qamar	Makkiyyah [37]	84	al-Ḥadīd	Madaniyyah [94]	57
Ṣād	Makkiyyah [38]	38	Muḥammad	Madaniyyah [95]	47
al-A‘rāf	Makkiyyah [39]	7	al-Ra‘d	Madaniyyah [96]	13
al-Jinn	Makkiyyah [40]	72	al-Raḥmān	Madaniyyah [97]	55
Yāsīn	Makkiyyah [41]	36	al-Insān	Madaniyyah [98]	76
al-Furqān	Makkiyyah [42]	25	al-Ṭalaq	Madaniyyah [99]	65
Fatir	Makkiyyah [43]	35	al-Bayyinah	Madaniyyah [100]	98
Maryam	Makkiyyah [44]	19	al-Ḥashr	Madaniyyah [101]	59
Ṭāha	Makkiyyah [45]	20	al-Naṣr	Madaniyyah [102]	110
al-Wāqi‘ah	Makkiyyah [46]	56	al-Nūr	Madaniyyah [103]	24
al-Shu‘arā’	Makkiyyah	26	al-Ḥajj	Madaniyyah	22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	[47]			[104]	
1	2	3	4	5	6
al-Naml	Makkiyyah [48]	27	al-Munāfiqūn	Madaniyyah [105]	63
al-Qaṣaṣ	Makkiyyah [49]	28	al-Mujādilah	Madaniyyah [106]	58
al-Isrā’	Makkiyyah [50]	17	al-Ḥujurāt	Madaniyyah [107]	49
Yūnus	Makkiyyah [51]	10	al-Taḥrīm	Madaniyyah [108]	66
Hūd	Makkiyyah [52]	11	al-Jumu‘ah	Madaniyyah [109]	62
Yūsuf	Makkiyyah [53]	12	al-Taghābun	Madaniyyah [110]	64
al-Ḥijr	Makkiyyah [54]	15	al-Ṣaff	Madaniyyah [111]	61
al-An‘ām	Makkiyyah [55]	6	al-Fath	Madaniyyah [112]	48
al-Ṣāffāt	Makkiyyah [56]	37	al-Mā’idah	Madaniyyah [113]	5
Luqmān	Makkiyyah [57]	31	al-Tawbah	Madaniyyah [114]	9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Ciri-ciri surat atau ayat Makiyyah dan Madaniyyah

Para ulama menyimpulkan bahwa hanya ada dua cara untuk mengetahui ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah, yaitu dengan cara *simā'* [26](mendengar riwayat dari sahabat dan *tabi'īn*) dan *qiyās* [27](analogi).[28]Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut :

1) Ciri-ciri surat atau ayat makiyyah adalah sebagai berikut :

a) Setiap surah yang terdapat kata كلا

b) Setiap surah yang mengandung سجدة

c) Setiap surah yang dibuka dengan huruf hijaiyyah

d) Setiap surah yang terdapat cerita Adam dan Iblis, kecuali surah al-Baqarah karena ia termasuk Madaniyyah.

e) Setiap surah yang terdapat kata يا بني أدم

f) Surah yang di dalamnya terdapat cerita para Nabi dan umat terdahulu kecuali surah al-Baqarah.

---

[26] Adapun yang dimaksud dengan *sima'* adalah riwayat yang dinukil dari Nabi saw. dan sahabat yang melihat proses penurunan al-Qur'an.

[27] Adapun yang dimaksud dengan *qiyās* di sini adalah ciri-ciri umum yang mendominasi ayat-ayat makiyyah dan madaniyyah.

[28] Al-Ṣadīq Qamhawi, *al-Ijaz wa al-Bayān fī Ulūm al-Qur'ān* (Bairut : 'Alam al-Kutub, 2006), 32. Lihat juga Manna al-Qaṭṭan, *Mabāhith fī Ulūm al-Qur'ān* (Riyāḍ : Dār al-Rashīd, t.th.), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g) Setiap surah yang terdapat kata يا أيها الناس kecuali surah al-Baqarah ayat 21 dan 168 dan surah al-Nisa' ayat 1, 133, 170 dan 174.

h) Ayat-ayat pendek walaupun ada juga yang disebut Madaniyyah seperti surah al-Nasr.

i) Mengajak untuk beriman kepada Allah dan mengesakannya, iman kepada risalah Nabi saw, dan para Nabi sebelumnya, iman kepada para Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, hari kebangkitan, hari pembalasan, nikmat dan siksaannya.

j) Surah yang bercerita tentang kebiasaan orang kafir yang ingkar, mengubur anak perempuan secara hidup-hidup, pemakan harta anak yatim secara batil, pemakan riba, peminum khamr.

k) Anjuran terhadap orang Arab untuk menghiasi diri dengan pokok-pokok kebaikan seperti jujur dalam perkataan, sabar, amanah, adil, pergaulan yang baik, perhatian terhadap tetangga, memenuhi janji, berbuat baik kepada orang tua, tawadu, ilmu, ikhlas, cinta pada orang lain, hati yang bersih, lidahnya bersih, amar ma'ruf, nahi mungkar dan perbuatan yang baik lainnya.

2) Ciri-ciri ayat madaniyyah yaitu :

a) Setiap surah yang mengandung kata يا أيها الذين امنوا

b) Ayat-ayatnya panjang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Terdapat ajakan ahli kitab seperti kaum Yahudi dan Nasrani dibawah panji Islam, memberikan bukti-bukti kesesatan akidah mereka.

d) Terdapat izin untuk berijtihad

e) Terdapat kaidah-kaidah hukum secara rinci seperti ibadah, muamalat, faraid, pidana, perdata, kriminal, perang sosial, perkawinan, peraturan keluarga, dan lain-lain

f) Berbicara tentang kondisi orang munafik dan sikapnya terhadap dakwah Nabi Muhammad saw.[29]

5. *Munāsabah al-Āyāt Wa al-Suwar*

a. Pengertian *Munāsabah al-Āyāt Wa al-Suwar*

Secara etimologi (bahasa) *munāsabah* berarti akar kata نَاسَبَ – يُنَاسِبُ – مُنَاسَبَةً yang berarti kedekatan.[30] *Munāsabah* dapat pula diartikan dengan korelasi dan kesesuaian.[31] Sedangkan *munāsabah* secara terminologis adalah menjelaskan korelasi makna ayat-ayat antara surat, baik korelasi bersifat umum atau khusus, rasional, inderawi, atau imajinasi berupa *al-Shabah* atau *al-Mushabbah* dan

[29] Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhīth fī Ulūm al-Qur'ān* (Riyāḍ : Dar al-Rāshīd, t.th.) 63-64. Lihat juga Muḥammad al-Ṣadīq Qamhawi, *al-'Ijāz wa al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut :'Alam al-Kutub, 2006) 34-35., Lihat juga Musā'id Ibn Sulaymān Ibn Nāṣir al-Ṭayyār, *al-Muharrir fī Ulūm al-Qur'ān* (Jeddah : Markaz al-Dirasat wa al-Ma'lumat al-Qur'aniyyah), 113-114.

[30] Al-Thahit Ahmad al-Zawiy, *Al-Tartīb al-Qamus al-Mihit al-Tariq al-Misbah al-Munir wa Asas al-Balagah* Cet. III (Beirut: Dar al-Fikr, t. th), Juz 4, 360.

[31] Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia (Jakarta: Hidakarya Agung, 1973), 449.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'lūl, perbandingan dan perlawanan.[32] Menurut Manna al-Qattan *munāsabah* adalah

المناسبة هي وجه الإرتباط بين الجملة والجملة في أية الواحدة أو أية أية في الأية المتعدة أو بين السورة والسورة.

Munāsabah adalah segi hubungan antara suatu kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat, antara satu ayat dengan ayat yang lain dalam banyak ayat, atau antara satu ayat dengan surah yang lain.[33]

Quraish Shihab menjelaskan pengertian *munāsabah* adalah sebagai pengetahuan tentang berbagai hubungan, baik hubungan ayat dengan ayat, maupun surah dengan surah di dalam al-Qur'an.[34]

Dari pengertian *munāsabah* di atas maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *munāsabat al-Āyāt* wa *al-Suwar* adalah merupakan penjelasan mengenai hubungan antara satu ayat dengan ayat yang lain, satu surat dengan surat yang lain antara awal surat dengan isi surat serta awal dengan akhir surat dalam al-Qur'an.

b. Macam-macam *Munāsabah*

Pembagian dan pola *munāsaba*h ayat ada enam macam, yang akan diuraikan satu-persatu sebagai berikut :

---

[32] Muhammad Awi al-Maliki al-Husni, *Zubda al-Itqān fī 'Ulūmu al-Qur'an* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 305.

[33] Manna al-Qattan, *Mabahīth fī 'Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Mansyur al-Nnshr al-Hadis, 1973), 97

[34] Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an* (Cet. II; Bandung: Mizan, 1997), h. 241.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Munāsabah* surat dengan surah sebelumnya

Al-Suyuti memberikan contoh *munāsabah* surah yang merupakan penjelasan terperinci terhadap masalah tertentu dari surah sebelumnya, seperti QS. al-Hajj (22) : 77 dengan QS. al-Mu'minun (23) : 1-10.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٧٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.[35]

Lafal تُفْلِحُونَ diatas dijelaskan secara detail oleh QS. al-Mu'minun (23) : 1-10 :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna,Dan orang-orang yang menunaikan zakat, Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka Sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada terceIa. Barangsiapa mencari yang di balik itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya. Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya. Mereka Itulah orang-orang yang

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 523.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan mewarisi.[36]

Demikian juga menurut as-Suyuti, QS. al-Haj [22] : 5 menjelaskan tentang proses kejadian manusia, secara terperinci dijelaskan QS. al-Mu'minūn [18]: 12-14.

Ṣubhi al-Ṣāliḥ memberikan sebuah contoh *munāsabah* antara surah sebelum dan sesudahnya yang disebutkan sebagai hubungan kontras. *Munāsabah* yang dimaksud ialah hubungan antara surah al-Kautsar dengan surah sebelumnya. Dalam surah al-Ma'ūn Allah menjelaskan empat sifat seorang munafik, yaitu: kikir, meninggalkan shalat, riya' (jika melakukan shalat) dan enggan membayar zakat. Sementara itu dalam surah al-Kauthār ini Allah menjelaskan sifat kebaikan dari empat tercela tersebut yaitu lawan atau kebalikan dari kikir yang tersirat dalam kandungan إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ yang menganjurkan kedermawanan, lawan dari meninggalkan shalat adalah perintah melaksanakannya secara kontinyu yang tersirat pada perintah فَصَلِّ (dirikan shalat); lawan dari riya' terungkap pada kata لِرَبِّكَ dan yang mengandung anjuran (berderma) yang terungkap pada kata وَانْحَرْ.[37]

---

[36] Ibid., 526-527.

[37] Ṣubhī al-Ṣāliḥ, *Mabahīth fī 'Ulūm al-Qur'an,* 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) *Munāsabah* nama surah dengan tujuan turunnya

Nama-nama surah adalah inti pembahasan dari surah tersebut dan penjelasan menyangkut tujuannya. Dalam hal ini dapat diketahui dengan melihat uraian ayat yang menyebutkan nama surah tersebut, seperti surah al-Baqarah yang menyebutkan kekuasaan Tuhan dalam membangkitkan orang mati (QS. al-Baqarah [2]: 67-73).

3) Hubungan ayat dengan ayat (sebelum dan sesudahnya**)**

Hubungan ayat dengan ayat contohnya: *Munāsabah* QS. an-Nahl [16] :90-97. Abd. Muin salim menguraikan secara harmonis ayat-ayat tersebut serta hubungan logis topik uraian ayat tersebut. Adapun keterkaitan yang dimaksud sebagai berikut:

> "Secara umum ayat-ayat tersebut mengemukakan perbuatan yang diperintahkan Tuhan dan perbuatan yang dilarang. Jika materi ini dikaitkan dengan ayat 97 yang mengandung pernyataan kondisional tentang balasan orang-orang yang berbuat baik, niscaya dapat dipahami kalau perbuatan yang diperintahkan itu relevan dengan amal saleh yang menjadi syarat kehidupan yang baik yang dijanjikan Tuhan."[38]

Empat perintah Tuhan yang terkandung dalam ayat tersebut adalah:

a) perintah berbuat adil yang berhadapan dengan larangan berbuat *fahīshah* (kekejian).

b) Perintah berbuat *ihsan* (kebaikan) berhadapan dengan larangan berbuat *munkar* (kemungkaran),

c) Perintah memenuhi hak-hak kerabat (*Itā'i ẓi al-Qurbā*) berhadapan

[38] Abdul Muin Salim, *Fitrah Manusia dalam al-Qur'an* (Ujungpandang: LSKI; 1990), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan larangan menahan hak orang atau berbuat aniaya (*al-Baghyu*) dan,

d) Perintah hak-hak yang ditumbuhkan oleh perjanjian Tuhan (*'ahd Allah*) berhadapan dengan larangan-larangan:

(1) Merusak sumpah yang telah dilakukan dengan Tuhan,

(2) Merusak persatuan yang telah dikokohkan, dan

(3) Menjual perjanjian Tuhan dengan harga yang murah (kehidupan duniawi).[39]

4) *Munāsabah* kalimat dengan kalimat dalam surah

Pada garis besarnya menggabungkan antara ayat dengan ayat dan antara kalimat dengan kalimat, khususnya yang tidak jelas hubungannya (*rābiṭ*-nya) dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a) Ayat atau kalimat yang *ma'tūf* dengan ayat atau kalimat yang sebelumnya, dan

b) Yang tidak *maṭūf.*

Munāsabah ayat atau kalimat yang *maṭuf* dapat dijumpai melalui :

a) Hubungan kontras atau bertolak belakang seperti uraian rahmat setelah azab, janji setelah ancaman, ungkapan *targhīb* setelah *tarhīb.*

b) Hubungan persamaan atau perumpaan, seperti dalam QS. al-Isra' [16] : 1-3.

c) Penjelasan lebih lanjut seperti pada QS. al-A'raf [7]: 26 antara وَلِبَاسُ التَّقْوَى

[39] Ibid, 60-61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي , hubungan keduanya adalah *clausa verbal* awal Allah yang menjelaskan fungsi pakaian yaitu : untuk menutup aurat dan sekaligus perhiasan. Menutup aurat ini adalah sifat terpuji dan menutup aurat ini bukan pada jasmani saja, tetapi juga jiwa perlu dihiasi dengan akhlak yang mulia, dan itulah pakaian taqwa.

d) Kenyataan yang dialami seperti hubungan antara unta dengan gunung-gunung dan langit pada QS. al-Ghasiyah [88]:17-18. Hubungannya ialah bahwasannya orang-orang Arab dalam perjalanannya sering memikirkan sesuatu di sekelilingnya, yang terekat dengannya adalah untanya, kemudian beralih kepada obyek lain seperti gunung-gunung dan langit.

e) Perumpamaan tentang keadaan mereka, seperti pada QS. al-Baqarah [2]: 189, hubungan antara pernyataan mereka tentang keadaan bulan sabit dengan kebiasaan memasuki rumah dari belakang. Kedua hal ini bukanlah *al-Bir* (kebaikan). Jadi pertanyaan mereka itu tidak tepat, sama tidak tepatnya kebiasaan mereka memasuki rumahnya dari belakang, lewat depan pintu yang tersedia.

Adapun yang tidak *maʿṭūf*, maka hubungan tersebut ditemukan melalui hal-hal tersebut di atas ditambah dengan:

(1) Menghubungkan ayat-ayat atau kalimat-kalimat yang bersangkutan jauh sebelumnya. Seperti QS. al-Qiyāmah [75]:16 dengan awal surah al-Qiyāmah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Berandai-andai, seakan-akan ada yang bertanya atau adanya kondisi yang membutuhkan penjelasan, seperti hubungan QS. al-Baqarah [2]: 282 dengan ayat-ayat sebelumnya, khususnya ayat 280.

5) *Munāsabah* penutup ayat (*al-Faṣīlah*) dengan kandungannya

Pada dasarnya ada empat macam *faṣīlah*, sebagai berikut :

a) Kandungan ayat yang mengharuskan adanya *faṣīlah* tersebut, karena kalau tidak, ia tidak memberi arti sehingga timbul kesalahpahaman terhadapnya, seperti QS. al-Ahzab/33: 25: وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

Ayat di atas ditutup dengan وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا

b) Tambahan penjelasan (biasanya untuk menjelaskan menyesuaikan dengan *faṣīlah* ayat sebelumnya), seperti surat al-Naml [27]: 80

وَلَا تُسْمِعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

Ungkapan وَلَّوْا مُدْبِرِينَ , hanyalah tambahan penjelasan terhadap *faṣīlah* ayat sebelumnya, yaitu : QS al-Naml [27]: 79 : الْحَقُّ الْمُبِينُ

c) Lafal *faṣīlah* sudah disebutkan dicela-cela ayat, baik awal, pertengahan maupun akhirnya, seperti : QS. Thahā [20]: 61:

لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

QS. al-‘An’am [6] : 31

وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ

QS. al-Taubah [9] : 108 :

رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

Arti kandungan *faṣīlah* telah disinggung dicelah-celah ayat. Seperti QS.Yasin[36]: 37.

وَآيَةٌ لَهُمُ اللَّيْلُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, Maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.[40]

Kalimat نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ yang artinya kami tinggalkan siang dari malam telah mengandung lafal مُظْلِمُونَ yang artinya mereka dalam kegelapan.[41]

6) *Munāsabah* awal surah dengan uraian akhirnya

Imam al-Suyuti mengemukakan berbagai contoh misalnya antara lain:

a) Surah al-Qaṣās yang dimulai kisah musa dan kekejaman Fir'aun. Karena Musa ber*munājah* kepada Allah, tidak akan menjadi penolong orang-orang yang berdosa (QS. al-Qashas [28]: 17) dan surah ini diakhiri dengan perintah Tuhan kepada Nabi Muhammad saw. agar beliau sekali-kali jangan menjadi penolong bagi orang-orang kafir (QS. al-Qaṣāṣ (28): 86)

---

[40] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 710.

[41] Badr al-Din Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasiy, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur'an* (Bayrūt: Dār al-Iḥyā ‘Ulūm al-Kutub al-‘Arabiyah), Juz. I , 95. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Surah al-Mu'minūn diawali dengan penjelasan keberuntungan orang-orang mukmin. Berikut ciri-cirinya dan diakhiri dengan ungkapan "Sesungguhnya orang-orang kafir itu tidaklah akan beruntung".[42]

D. Hadis

1. Pengertian Hadis

Kata hadis[43] berasal dari bahasa arab yakni; *ḥadatha* bentuk *jama'*nya adalah; *aḥādīth.* Secara terminologi kata hadis mempunyai tiga pengertian yaitu: *Pertama*, kata hadis berarti yang baru (*jadīd*) lawan dari lama (*qadim*), *Kedua*, kata hadis berarti yang dekat (*qarīb*) lawan dari jauh (*ba'īd*), dekat dalam artian belum lama terjadi, seperti perkataan: حديث العهد بالإسلام (orang yang baru masuk Islam). *Ketiga*, kata hadis berarti berita (*khabar*) yaitu: ما يتحدث به وينتقل (sesuatu yang dibicarakan atau dipindahkan dari seseorang).[44]

Adapun hadis secara terminologi, peneliti kemukakan dari beberapa pandangan ahli sebagai berikut:

---

[42] Badr al-Din Muhammad Ibn Abdullah al-Zarkasiy, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Juz. II (Cet. I; Kairo: dar al-Ihya Ulum al-Kutub al-Arabiyah), 41-45.

[43] Kata *hadis* telah menjadi salah satu kosakata dalam bahasa Indonesia dan diberi pengertian riwayat atau cerita-cerita yang bertalian dengan sabda dan perbuatan nabi Muhammad Saw, makna ini kurang lengkap, khususnya yang berkenaan dengan taqrir. Lebih lanjut lihat W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet ke- 16, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 338.

[44] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arab* (Mesir : Dar Sadir, t.th.), Juz 2, 131. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menurut istilah, ahli hadis adalah:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة

Semua yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan dan sifat.[45]

b. Menurut istilah ahli *uṣūl* adalah:

اقوال النبي صلعم مما يصلح أن يكون دليلا لحكم شرعي

Segala perbuatan Nabi Muhammad saw yang dapat dijadikan dalil untuk penetapan hukum *shara*'.[46]

Timbulnya perbedaan dalam memberikan definisi hadis ini, antara ulama hadis dengan ulama ushul fiqih adalah karena perbedaan mereka dalam menilai pribadi Rasulullah saw. Ulama hadis membahas pribadi rasul sebagai orang yang dijadikan sebagai *uswatun ḥasanah* bagi ummat, maka segala yang berkaitan dengan Nabi saw baik riwayat perjalanan hidupnya, akhlaknya, beritanya, perkataannya dan perbuatannya, baik yang ada hubungannya dengan hukum atau tidak, dikategorikan sebagai hadis.

Sementara itu ulama ushul fiqih membahas pribadi Nabi Saw sebagai pengatur undang-undang (*musharri*'), di samping al-Qur'an yang dijadikan dasar-dasar ijtihad bagi para *mujtahid* yang datang sesudahnya, sehingga mereka hanya memperhatikan segala ucapan, perbuatan dan ketetapan Nabi

[45] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2004/ 1425H), 14. Lihat juga Muḥammad Jamaluddin al-Qasimī, *Qawā'īd al-Tahdīth min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, (Beirut-Lebanon: Dār al-Nafā'is, 2006/ 1427H), 61.
[46] Muḥammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut : Dār al-Fikr, 1409), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saw yang berhubungan dengan masalah penetapan hukum *shara*' saja. Adapun aktifitas yang dilakukan sebelum kenabian tidaklah di anggap hadis dan tidak memiliki konsekwensi hukum.[47]

2. Unsur-unsur hadis

Dalam hadis tidaklah lepas tiga unsur pokok yang terkandung di dalamnya yaitu: *matan*, *sanad*, dan *mukharrij*.

a. *Matan* (teks atau perkataan yang disampaikan dalam bahasa arab) menurut bahasa berarti apa yang keras dan meninggi dari permukaan bumi, sedangkan menurut ahli hadis adalah perkataan yang terletak pada ujung *sanad*.[48] Dinamakan *matan* karena seorang *musnid* menguatkannya dengan *sanad* dan mengangkatnya kepada yang mengatakannya, atau karena seorang *musnid* menguatkan sebuah hadis dengan *sanad*nya.[49]

b. *Sanad* adalah orang-orang yang menjadi sandaran dalam meriwayatkan hadis. Menurut 'Ajjaj al-Khatib mengatakan bahwa *sanad* adalah silsilah para periwayat yang mentransformasikan hadis dari sumbernya yang pertama (Nabi Muhammad Saw).[50]

c. *Mukharrij* adalah ذاكر الرواية (orang yang menyebutkan periwayatan hadis) seperti : al-Bukhāri. Lebih jelasnya *mukharrij* itu adalah sebagai

[47] Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar…,* 4.
[48] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth,* 16.
[49] Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, Cet Ke-1 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 75
[50] Muḥammad 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth 'Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kolektor hadis.[51]

Agar lebih jelas, perhatikan contoh hadis berikut ini :

حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ مُعَرِّفِ بْنِ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ (أخرجه أبو داود)[52]

Kathīr bin 'Ubayd telah menceritakan kepada kami, Muḥammad bin Khālid telah menceritakan kepada kami dari Mu'arrif bin Wāṣil dari Muḥārib bin Dithār dari Ibnu ‘Umar dari Nabi saw beliau bersabda: "Perkara halal yang paling Allah benci adalah perceraian." (H.R. Abū Daud)

Sanad hadis di atas adalah :

حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ مُعَرِّفِ بْنِ وَاصِلٍ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Matannya adalah :

أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ

Sedangkan *Mukharrij*nya adalah

أخرجه أبو داود

[51] Al-Qasimi, Muḥammad Jamal al-Din, *Qawā’id al-Tahdīth min Funūn Muṣṭalāḥ al-Ḥadīth*, Juz 1, 194. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.

[52] Sulaymān Ibn al-‘Ash’ath Abu Daud al-Sajsatāni al-Azdi, *Sunan Abū Daud* (t.tp, Dar al-Fikr, t.th), Juz 1, 661. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Takhrīj al-Ḥadīth*

a. Pengertian *Takhrīj al-Ḥadīth*

Kata *"Takhrīj"* adalah bentuk masdar dari kata kerja" **خَرَّجَ, يُخَرِّجُ, تَخْرِيْجًا**".

Dalam kamus *al-Munjīd fi al-Lughah* disebutkan bahwa : arti *takhrīj* adalah menjadikan sesuatu keluar dari tempatnya atau menjelaskan suatu masalah.[53]

Kata lain yang hampir sama (sinonim) dengan *takhrīj* adalah *" ikhrāj* (mengeluarkan). Kata dasar dari keduanya adalah *"khurūj"*. Dari kata ini, dapat dibentuk kata *makhraj* (isim makan), yang berarti tempat keluar.[54]

Sedangkan *takhrīj al-Hadīth* menurut pengertian terminologis adalah :

التخريج هو الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده ثم بيان مرتبته عند الحاجة

Penelusuran hadis ke dalam sumber kitab aslinya (sumber primer) yang disebutkan rangkaian sanadnya yang lengkap dan kualitas hadisnya.[55]

Sumber kitab asli (primer) dimaksud adalah kitab-kitab hadis yang disusun melalui guru-gurunya sebagai rangkaian sanadnya, sehingga sampai kepada Nabi saw. seperti kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Ṣaḥīh Muslīm, Sunan al-Tirmiẓi, Sunan Abi*

---

[53] Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyariq, 1986), 172.

[54] Al-Qasimi, *Qawa'id al-Tahdits Min Funun Mushthalahat al-Hadits* (Isa al-Babi al-Halabi Wa Syurakah, 1961), 129.

[55] Mahmud al-Thahhan, *Uṣūl al-Takhrīj Wa Dirāsah al-Asānīd* (Riyāḍ: Maktabah al-Maārif, 1991), 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dawud, Sunan al-Nasa'I, Sunan Ibn Majah, Sunan al-Dārimi, Muwaṭṭa' Mālik, Musnad Aḥmad, dan kitab-kitab hadis lain.[56]

b. Metode *Takhrīj al-Ḥadīth*

Sebelum melakukan *takhrīj* suatu hadis, terlebih dahulu harus mengetahui metode atau langkah-langkah dalam *takhrīj al-Ḥadīth*.

Sebenarnya ada 6 metode *takhrīj al-Ḥadīth* (penulusuran hadis ke sumber kitab hadis aslinya) yaitu :

1) *Takhrij al-Ḥadīth* dengan kata pada *matan* hadis[57]

Metode pertama ini dilakukan menelusuri hadis melalui kata *matan* hadis baik dari permulaan, pertengahan atau akhiran. Kamus yang diperlukan metode *takhrīj* ini salah satunya yang paling mudah adalah kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīth al-Nabawi* yang disusun disusun oleh tim orientalis di antaranya adalah Arnold JohnWensinck atau disingkat A.J.Wensinck (w.1939M) seorang profesor bahasa-bahasa semit termasuk bahasa Arab di lafal dan penggalan *matan* hadis, serta mensistematisasikannya dengan baik berkat kerja sama dengan Muhammad Fuad Abdul Baqi.[58]

Kamus ini terdiri dari 8 jilid dan memuat hadis-hadis yang terdapat pada kitab induknya sebanyak 9 kitab, yaitu : *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Ṣaḥīh Muslīm, Sunan*

---

[56] Ibid, 10-11.
[57] Ibid, 59.
[58] Abdul Majid Khon, '*Ulumul Hadis* (Jakarta : Amzah, 2009), 120.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Tirmiẓi, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Nasā'i, Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Darimi, Muwaṭṭa' Mālik dan *Musnad Aḥmad.*[59]

Untuk kegiatan *takhrīj al-Ḥadīth* melalui kamus ini, peneliti harus mengetahui kode-kode yang digunakan dalam kitab tersebut. Adapun kode-kode dalam kitab *Al-Mu'jam* adalah sebagai berikut : *ṣaḥīh al-Bukhāri* dengan lambang خ; *ṣaḥīh muslim* dengan lambang: م; *Sunan Abu Dawud* dengan lambang:د; *Sunan At-Tirmidzi* dengan lambang:ت ; *Sunan An-Nasa'I* dengan lambang :ن ; *Sunan Ibnu Majah* dengan lambang :جه ; *Sunan Ad-darimi* dengan lambang :دي ; *Muwatha' Malik* dengan lambang :ط ; *Musnad Ahmad* dengan lambang :حم.[60]

2) *Takhrīj al-Ḥadīth* dengan tema (*bi al-mauḍū'i*)[61]

Metode *takhrīj* kedua ini adalah penelusuran hadis yang didasarkan pada topik (*mauḍū'i*), misalnya bab *al-khatam*, *al-khādim*, *al-ghusl*, dan lain-lain. Seorang peneliti hendaknya sudah mengetahui topik hadis kemudian ditelusuri melalui kamus hadis tematik. Salah satu kamus hadis tematik adalah *Miftāh min Kunūz al-Sunnah* oleh Dr. Fuad Abdul Baqi, terjemahan dari aslinya berbahasa

---

[59] Ibid.

[60] Abu Muhammad Al-Mahdi, *Turūq Takhrīj Hadīth Rasūl Allāh saw* (Kairo : Dar al-I'tisam, t.th.), 89.

[61] Mahmud al-Thahhan, *Uṣūl al-Takhrīj Wa Dirāsah al-Asānīd,* 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Inggris *A Handbook of Early Muḥammadan* karya A.J.Wensink. Dalam kamus Hadis ini dikemukakan berbagai topik baik berkenaan dengan petunjuk-petunjuk Rasulullah maupun berkaitan dengan nama. Untuk setiap topik biasanya disertakan sub topik dan untuk setiap sub topik dikemukakan data hadis dan kitab yang menjelaskannya.[62]

Kitab-kitab yang menjadi referensi kamus *Miftāḥ* tersebut sebanyak 14 kitab lebih banyak dari pada *Takhrīj bi al-Lafẓi* di atas yaitu 8 kitab sebagaimana di atas ditambah 6 kitab lain. Masing-masing diberi singkatan yang spesifik yaitu sebagai berikut : *ṣaḥīh al-Bukhāri* dengan diberi lambang : **بخ** ; *Saḥīh Muslim* dengan lambang :**مس**; *Sunan Abū dawūd* dengan lambang :**بد** ; *Sunan al-Tirmidhi* dengan lambang :**تر**; *Sunan Al-Nasā'i* dengan lambang :**نس**; *Sunan Ibnu Mājah* dengan lambang :**مج**; *Sunan al-Dārimi* dengan lambang :**مي**; *Muwaṭṭa' Mālik* dengan lambang :**ما**; *Musnad Aḥmad* dengan lambang :**حم**; *Musnad Abū Dāwud*

[62] Ibid, 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ṭayālisi :ط; *Musnad Zayd Ibn Ali* :ز; *Sīrah Ibnū Hishām* :هش; *Maghāzi Al-Wāqidi* :قد; *Thabaqāt Ibnu Sa'ad* : عد.[63]

Kemudian arti singkatan-singkatan lain yang dipakai dalam kamus ini adalah sebagai berikut : Kitab = ك; Hadis = ح; Juz ; Bandingkan (*qābil*) ; Bab = ب; Ṣaḥīfah= ص.[64]

3) *Takhrīj* dengan permulaan *matan* (*bi awwal al-matan*)

Takhrīj menggunakan permulaan *matan* dari segi hurufnya, misalnya awal suatu matan dimulai dengan huruf mim maka dicari pada bab mim dan jika diawali dengan huruf ba maka dicari pada bab ba dan seterusnya. *Takhrīj* seperti ini diantaranya dengan menggunakan kitab *Al-jami' Al-Ṣaghīr* atau *Al-Jami' Al-kabīr* karangan al-Suyūṭī dan *Mu'jam Jami' Al-Uṣūl fī Aḥādīth al-Rasūl*, karya Ibnu al-Athīr.[65]

4) *Takhrīj* melalui *sanad* pertama (*bi al-rāwī al-a'lā*).

Takhrīj ini menelusuri hadis melalui *sanad* yang pertama atau yang paling atas yakni para sahabat atau tabī'īn (dalam hadis *mursal*). Berarti peneliti harus mengetahui terlebih dahulu siapa *sanad*nya di kalangan sahabat atau tabi'in.

---

[63] Ibid. 106-110.

[64] Ibid.

[65] Abdul Majid Khon, '*Ulumul Hadis*, 123-124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara kitab yang digunakan dalam metode ini adalah kitab *Musnad*[66] atau *Al-Athraf*[67]. Seperti *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, *Tuhfat As-Ashraf bi Ma'rifat Al-Athraf* karya Al-Mizzi dan lain-lain.[68]

5) Metode *takhrīj* melalui pengetahuan tentang sifat khusus atau sanad[69]

Adapun yang dimaksud dengan metode *takhrīj* ini, ialah memperhatikan keadaan-keadaan dan sifat hadis, baik dalam *matan* maupun *sanad*nya, kemudian mencari asal hadis tersebut dalam kitab-kitab yang khusus mengumpulkan hadis-hadis yang mempunyai keadaan atau sifat tersebut, baik dalam *matan* maupun *sanad*nya.[70]

Adapun yang diperhatikan pertama adalah keadaan atau sifat yang ada pada *matan*, kemudian yang ada pada *sanad*, dan selanjutnya yang ada pada *matan*, kemudian yang ada kedua-duanya.

Apabila pada matan hadits itu tampak tanda-tanda ke-*mawḍū'an*, baik karena rendahnya bahasa atau karena secara jelas bertentangan dengan nas al-Qur'an, maka cara yang paling mudah untuk mengetahui asal hadis itu adalah mencari dalam kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis *mauḍū'*. Dalam kitab ini akan diterangkan dengan jelas hal tersebut. Kitab semacam ini adalah yang disusun secara alfabetis, antara lain " kitab *al-Maṣnu' fi Ma'rifah al-Hadīth al-Mauḍu' li*

---

[66] Kitab *Musnād* adalah pengkodifikasian hadis yang sistematikanya didasarkan pada nama-nama sahabat atau nama- nama tabi'in sesuai dengan urutan sifat tertentu.

[67] Kitab *Al-Aṭrāf* adalah kitab hadis yang menghimpun beberapa hadisnya para sahabat atau tabi'in sesuai dengan urutan alphabet Arab dengan menyebutkan sebagian dari lafal hadis.

[68] Abdul Majid Khon, '*Ulumul Hadis*, 126.

[69] Mahmud al-Thahhan, *Uṣūl al-Takhrīj Wa Dirāsah al-Asānīd*, 129.

[70] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Shaikh 'ala al-Qari' al-Harawi. "Dan ada pula yang secara tematis, antara lain; kitab *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'an al-Aḥādīth al-Shanī'ah al-Mawḍu'ah li al-Kanāni*.[71]

Apabila hadis yang akan di*takhrīj* itu termasuk hadis *qudsi*, maka sumber yang paling mudah untuk mencarinya adalah kitab yang mengumpulkan hadis-hadis *qudsi* secara tersendiri, antara lain:"kitab *Mishkāh al-Anwār fi ma Ruwiya 'an Allah SWT, min al Akhbār li Ibn 'Arabi".* Kitab ini mengumpulkan 101 hadis lengkap dengan *sanad*nya dan kitab *al-Ittihafat al-Saniyyah bil-aḥādīth al-Qudsiyyah* karangan syekh Abdur Rauf al-Manawi, beliau mengumpulkan 272 hadis tanpa *sanad* dan menyusun huruf secara alfabethis[72].

Apabila di dalam *sanad* suatu hadis ada ciri tertentu, misalnya *isnad* itu *mursal*, maka hadis itu dapat dicari dalam kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis *mursal*, seperti*:"al-Marasil li Abī Hatim Abd al-Rahman bin Muḥammad al-Handhali al-Rāzi",* atau mungkin ada seseorang perawi yang lemah dalam *sanad*nya, maka dapat dicari dalam kitab"*Mizān al-I'tidāl li al-Dhahabi*".[73]

Ada beberapa sifat dan keadaan yang kadang-kadang terdapat pada *matan* dan kadang-kadang pada *sanad*nya, misalnya ada *illah* (cacat) atau *ibhām* (samar-samar), maka untuk mencari hadis-hadis semacam itu, yaitu:

---

[71] Ibid., 129-130.
[72] Ibid.
[73] Ibid., 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) *I'lal al-hadīth li Ibn Abī Ḥatim al-Rāzi.*

Kitab ini tersusun dari beberapa bab, menyebutkan hadis- hadis yang terkena *'ilat* didalam bab tersebut dan sekaligus menjelaskannya[74].

b) *Al-Mustafād min Mubhamāt al-Matan wa al-Isnād Ali Abi Zar'ah Aḥmad bin Abd al-Raḥīm al-'Iraqi.*[75]

6) *Takhrīj al-Hadīth* melalui digital

Takhrīj al-Hadis melalui digital yang dimaksud adalah penelusuran hadis melalui data-data koleksi kitab hadis yang telah terdokumentasikan dalam koleksi CD software hadis. Penelusuran hadis melalui digital ini memudahkan penelusuran hadis secara lebih efektif dan efisien.

Berikut ini peneliti akan menggambarkan secara ringkas langkah-langkah *takhrīj ḥadīth* digital melalui CD Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist yang membatasi pada 9 kitab hadits *al-mu'tabar* yaitu : *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Ṣaḥīh Muslīm, Sunan al-Tirmiẓi, Sunan Abi Dāwud, Sunan al-Nasa'I, Sunan Ibn Mājah, Sunan al-Dārimi, Muwaṭṭa' Mālik, Musnad Aḥmad*. Berikut ini adalah langkah-langkahnya :

a) Penelususran hadis berangkat dari lafal yang dikenal, contoh mencari hadis yang di dalamnya terdapat lafadz (وقنت رسول الله) maka dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui fasilitas pilihan huruf yang telah disediakan CD

[74] Ibid.
[75] Ibid, 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis, atau dengan menuliskan sendiri lafal itu pada tempat yang telah disediakan.

b) Penelusuran hadis Nabi SAW, berangkat dari bab yang umumnya memuat hadits tersebut, misalnya dibuka di bab qunut itu sendiri, bila tidak dijumpai, maka dapat diakses pada bab shalat, demikian seterusnya.

c) Penelusuran hadits berangkat dari rawi yang paling atas, dalam hal ini lebih rumit karena harus mencari lebih detail hadisnya, misalnya hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Umar yang tidak hanya berbicara masalah *qunut* saja, tetapi bercampur dengan hadis-hadis tema lainnya.

d) Penelusuran melalui nomor hadis.

e) Penelusuran hadis melalui tema-tema yang disediakan CD hadis Nabi saw, itu sendiri.[76]

4. *Naqd al-Hadīth*

a. *Naqd al-Sanad*

Keberadaan *sanad* di dalam kajian hadis merupakan faktor signifikan dalam menentukan kualitas suatu hadis. Jika sebuah *sanad* hadis bagus dan terjamin kesahihannya, maka hadis itu *ṣaḥīḥ* dan dapat diterima, tapi sebaliknya hadis tidak dapat diterima jika sanadnya *ḍa'īf*.[77]

Untuk mengetahui kualitas sanad itu *ṣaḥīḥ* atau *ḍa'īf* maka diperlukan kegiatan penelitian yang dikenal dengan istilah kritik sanad (*al-naqd al-khāriji*)

[76] CD Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadist.

[77] Subḥi al-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadiṡ wa Musṭalāḥuhu* (Beirut-Lebanon: Dār al-'Ilm al-Malāyin, 2006), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang merupakan telaah atas prosedur periwayatan (*sanad*) dari beberapa rawi yang secara runtut menyampaikan matan hadis sampai kepada rawi yang terakhir, dengan menggunakan tiga langkah dalam penelitian sanad tersebut.

Adapun tiga langkah itu adalah sebagai berikut:

1) Menguji *thiqah* dan tidaknya periwayat dalam sanad

Untuk menguji ke*thiqah*an periwayat dalam sanad hadis, maka standar peneliti dalam menilai perawi hadis memerlukan pembahasan *al-jarḥ wa al-ta'dīl.* Dalam *jarḥ wa al-ta'dīl* terdapat tingkatan periwayat yang dibagi menjadi dua, yaitu : tingkatan *ta'dīl* dan tingkatan *jarḥ.*

Adapun tingkatan *ta'dīl* yang telah ditetapkan ulama hadis adalah sebagai berikut:

a) Tingkatan yang paling tinggi dengan kata yang berbentuk *af'āl al-tafḍīl*, seperti: *Authāq al-nās, aḍbāt al-nās.*
b) Tingkatan yang kedua dengan menggunakan kata-kata yang memperkuat ke*thiqah*an perawi (dengan mengulangnya) maupun kata-kata yang semakna, seperti: *hujjah hujjah, thabat thiqah, thiqah-thiqah.*
c) Tingkatan ketiga dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan keadilan dengan suatu lafal yang mengandung arti kuat ingatan, seperti: *hujjah, thabat, thiqah, ḥāfiẓ.*
d) Tingkatan keempat dengan menunjukkan keadilan dan ke-*ḍabiṭ*an, tetapi dengan lafazh yang tidak mengandung arti kuat ingatan dan adil (*thiqah*), misalnya: *Ṣadūq, Ma'mūn, La ba'sa bih.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Tingkatan kelima dengan menggunakan kata yang menunjukkan kejujuran perawi, tetapi tidak adanya ke-*ḍabiṭ* an, misalnya: *ṣadūq, ma'mūn, la ba'sa bihi.*

f) Tingkatan keenam dengan menggunakan kata yang menunjukkan arti mendekati cacat, seperti: *ṣadūq insha Allah, shaykh.*[78]

Perawi yang di*ta'dil* menurut tingkatan pertama sampai pada tingkatan keempat bisa dijadikan sebagai hujah, sedangkan perawi yang di *ta'dīl* menurut tingkatan kelima dan keenam hanya dapat ditulis dan baru dapat digunakan bila dikuatkan oleh perawi hadis lainnya.[102]

Sedangkan tingkatan *jarḥ* adalah sebagai berikut:

a) Tingkatan pertama, menunjukkan cacat yang keterlaluan pada perawi dengan menggunakan kata *af'āl al-tafḍīl* atau dengan ungkapan lain yang mengandung arti sejenisnya, misalnya: *akdhāb al-nās. Auḍa'u al-nas.*

b) Tingkatan kedua, menunjukkan cacat yang bersangkutan dengan menggunakan lafal yang berbentuk *ṣighāh mubālaghah*, seperti: *kadhdhāb, rijāl, waḍa'a.*

c) Tingkatan ketiga, dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan tuduhan dusta, misalnya: *Fulān dhāhib al-ḥadīṡ.*

d) Tingkatan keempat, dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan kata-kata bersangatan lemahnya, misalnya: *matruk al-ḥadīth, mardūd al-ḥadīṡ.*

---

[78] Ajaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṡ 'Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥahu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1975), 275-276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Tingkat kelima, menggunakan kata-kata yang menunjukkan kelemahan dan kekacauan rawi mengenai hafalannya, misalnya: *lā yuḥtāju bih, fulān majhūl, fulān munkir al-ḥadīth.*

f) Tingkatan keenam, menggunakan kata-kata yang menunjukkan kelemahan, namun mendekati '*adil*, seperti: *ḍa'īf fulān layyin, fulān maqāl fīh.*[79]

Para perawi yang di *tarjih* menurut tingkatan pertama sampai dengan tingkatan keempat, hadisnya tidak dapat dijadikan *hujjah* sama sekali. Adapun perawi yang di*tarjih* dengan tingkatan kelima dan keenam dapat dipakai sebagai *hujjah.*

Jika dalam penilaian perawi ditemukan *ta'āruḍ* (bertentangan) antara *jarḥ* dan *ta'dīl* pada seorang rawi, yakni sebagian ulama men*ta'dīl*nya sedangkan yang lain men*jarḥ*nya, maka dalam hal ini ada tiga pendapat ulama, yaitu sebagai berikut:

a) Mendahulukan *jarḥ* daripada *ta'dīl* walaupun yang men*ta'dīl*nya lebih banyak daripada yang *menjarḥ* nya, karena orang yang men*jarḥ* meneliti apa-apa yang telah diteliti oleh *mu'addil*.

b) Mendahulukan *ta'dīl* dari pada *jarḥ*, jika orang yang men*ta'dil* lebih banyak dari yang men*jarḥ*, karena banyaknya orang yang men*ta'dīl* akan menguatkan mereka.

c) Jika *jarḥ* dan *ta'dīl* bertentangan, tidaklah di*tarjīḥ* kecuali jika ditemukan dalil yang dapat men*tarjīḥ*nya, atau dua pendapat tersebut tidak dipakai kecuali ada

[79] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang men*tarjīḥ* salah satu di antara keduanya.[80]

Memperhatikan ketiga pendapat di atas, maka peneliti cenderung berpijak dengan memakai pendapat kedua, yakni mendahulukan *ta'dīl* dari pada *jarḥ,* bila yang men*ta'dil* jumlahnya lebih banyak, karena banyaknya pen*ta'dīl* dapat mengukuhkan keadaan perawi-perawi tersebut.

2) Sanad bersambung (*Ittiṣāl al-Sanad*).

Kata *Ittiṣāl* berarti bersambung atau berhubungan. Yang dimaksud dengan sanadnya bersambung adalah bahwa setiap rawi hadis yang bersangkutan benar-benar menerimanya dari rawi yang berada di atasnya dan begitu selanjutnya sampai pada pembawa pertamanya.[81]

Jadi yang dimaksud dengan sanad bersambung (*Ittiṣāl al-sanad*) adalah bahwa setiap rawi tersebut menerima hadis dari rawi yang terdekat sebelumnya, keadaan ini terus berlangsung demikian dan dapat dibuktikan sejak dari rawi pertama atau generasi sahabat yang menerima hadis langsung dari Rasulullah saw sampai kepada perawi terakhir yang mencatat dan membukukan hadis.

Ada tiga langkah yang perlu diperhatikan, ketika kita hendak mengetahui adanya ketersambungan sanad dalam suatu hadis yaitu: (a) mencatat semua perawi hadis yang ada dalam sanad tersebut (b) melacak biografi dan (c) meneliti metode dan lambang *taḥammul wa adā' al-Ḥadīth* [82] dan periwayatan hadis

---

[80] Ibid, 269-270.

[81] Nūr al-Dīn 'Itr, *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīṡ* (Beirut-Lebanon: Dār al-Fikr al-Ma'aṣir, 2007/ 1428H), 242

[82] Syuhudi Isma'il, *Kaedah Kesahihan*...,128

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan redaksi *'an* dan *anna*.[83]

Adapun metode dan lambang *taḥammul wa adā' al-Ḥadīth* adalah sebagai berikut:

a) Metode *al-Sima'*

Al-Sima' adalah seorang murid mendengarkan dan menulis atau mendengarkan saja bacaan lafal dari ingatan atau tulisan gurunya.

Lambang periwayatannya adalah : *Sami'tu* (سمعت) yang artinya saya telah mendengar, *sami'na* (سمعنا) yang artinya kami telah mendengar atau *haddathanī* (حدثني) yang artinya ia telah menceritakan kepadaku, atau *qāla lī* (قال لي) yang artinya ia telah berkata kepadaku, atau *dhakara lī* (ذكر لي) yang artinya ia telah menyebutku.[84]

b) Metode *al-Qirā'ah 'alā al-Shaykh*

Al-Qira'ah atau *al-Arḍ* adalah seorang murid membaca atau yang lain ikut mendengarkan dan didengarkan guru.

Lambang periwayatannya adalah sebagai berikut : *akhbaranī* (أخبرني)

---

[83] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth,* 86-88.

[84] Ibid, 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang artinya ia telah mengabarkan kepadaku, atau *Qara'tu 'alaih* **قرأت عليه**

yang artinya saya telah membaca padanya.[85]

c) Metode *Ijāzah*

Ijāzah yaitu seorang guru memberikan izin periwayatan pada seorang atau beberapa muridnya untuk meriwayatkan hadis darinya atau dari kitab-kitabnya. Lambang periwayatannya adalah sebagai berikut : *Ajāza lī fulān, Anba'anā Ijāzah, Akhbaranā Ijazāh* (**أجاز لي فلان, أنبأنا إجازة, أخبرنا إجازة**).

d) Metode *al-Munāwalah*

Al-Munāwalah adalah seorang guru memberikan kitabnya kepada muridnya dan ia mengatakan kepada muridnya : ini adalah riwayat yang aku terima dari fulan, maka riwayatkanlah dariku. Lambang periwayatannya adalah sebagai berikut :**أجاز لي ناولني, ناولني.**[86]

e) Metode *al-Kitābah*

Al-Kitābah adalah seorang guru menulis sendiri atau menyuruh orang lain untuk menulis apa yang pernah ia dengar baik untuk yang hadir maupun yang tidak hadir.

Ada dua macam metode *al-Kitābah* : pertama, *al-Kitābah* yang disertai

---

[85] Ibid.
[86] Ibid, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan *ijāzah* dan yang kedua *al-Kitābah* yang tidak disertai dengan *ijāzah*. Adapun hukum periwayatan dengan *al-Kitābah* yang disertai dengan *ijāzah* adalah boleh, sedangkan periwayatan *al-Kitābah* yang tidak desertai dengan *ijazāh* adalah tidak boleh menurut sebagaian pendapat, namun menurut pendapat yang *saḥīḥ* dari ulama hadis hukum periwayatannya adalah boleh, karena indikasinya periwatannya menunjukkan arti *ijāzah.*

Lambang periwayatannya adalah sebagai berikut :

كتب إلي فلان , حدثني فلان , أخبرني فلان[87]

f) Metode *Al-I'lām*

Al-I'lām adalah seorang guru memberikan informasi kepada murid bahwa hadis atau kitab ini pernah saya dengar.[88]

Adapun hukum periwayatannya diperselisihkan oleh para Ulama. Ulama hadis, fiqh dan usul berpendapat hukum periwayatan dengan metode *al-I'lām* adalah boleh. Sedangkan ulama lain berpendapat dan ini adalah pendapat yang *saḥīḥ* mengatakan hukumnya adalah tidak boleh.

Lambang periwayatannya adalah sebagai berikut : أعلمني شيخي بكذا (guru saya memberi informasi itu kepada saya)[89]

g) Metode *al-Waṣiyyah*

[87] Ibid., 163.
[88] Ibid., 164.
[89] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Waṣiyah adalah seorang guru ketika akan meninggal atau berpergian berwasiat sebuah kitab yang dia riwayatkan kepada seseorang. Periwayatan dengan metode ini adalah boleh menurut sebagian 'Ulama salaf. Pendapat ini adalah salah, sebab dia berwasiat sebuah kitab, namun tidak berwasiat dalam periwayatannya. Sedangkan ada yang berpendapat bahwa periwayatan dengan metode ini adalah tidak boleh dan ini adalah pendapat yang benar.

Lambang periwayatnnya adalah sebagai berikut :

أوصى إلى فلان بكذا , حدثني فلان وصية (fulan telah memberi wasiat itu kepada saya atau fulan menceritakan wasiat kepada saya).[90]

h) Metode *al-Wijādah*

Al-Wijādah (الوجادة) dengan dibaca kasrah huruf waunya berarti *masdār* dari fiil *māḍi wajada* (وجد) yang tidak didengar dari orang Arab. *Al-Wijādah* adalah murid menemukan kitab hadis yang ditulis gurunya yang meriwayatkan. Periwayatan dengan metode *al-Wijādah* ini masuk pada bab *munqati'*.

Lambang periwayatannya adalah sebagi berikut : **وجدت بخط فلان** atau **قرئ بخط**

فلان كذا kemudian diikuti dengan sanad dan matan.[91]

---

[90] Ibid.
[91] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian di atas, menunjukkan bahwa periwayatan dengan menggunakan metode yang nomer 1 sampai ke 7, dihukumi *ittiṣāl sanad* (bersambung sanadnya), sedangkan metode dengan menggunakan nomer 8 yaitu *wijādah*, status hadisnya dihukumi *inqiṭa' al-Sanad* (terputusnya sanad).

Adapun periwayatan dengan menggunakan redaksi '*an* dan *anna* yang dikenal dengan istilah hadis *mu'an'an* dan *mu'an'an* hukumya adalah *ḍā'if* karena sanadnya terputus atau *munqāti'*. Namun, menurut pendapat yang *ṣaḥīḥ* dan pendapat ini adalah mayoritas 'Ulama' hadis, fiqh, dan Usul mengatakan hukum periwayatannya dengan menggunakan redaksi '*an* bisa dinyatakan *muttaṣil* bila memenuhi syarat yaitu : (1) periwayatnya (*mu'an'inn*ya) *thiqah*, (2), bukan *mudallis* dan dimungkinkan bertemu.[92]

b. *Naqd* (kritik) Matan.

Kritik matan hadis termasuk kajian yang jarang dilakukan oleh ahli hadis dibanding kegiatan mereka terhadap kritik sanad hadis. Menurut ahli hadis bagaimana mungkin dapat dikatakan hadis Nabi kalau tidak ada silsilah yang menghubungkan kita sampai kepada sumber hadis (Nabi Muhammad Saw). Kalimat yang baik susunan katanya dan kandungannya sejalan dengan ajaran Islam, belum dapat dikatakan sebagai hadis, apabila tidak ditemukan rangkaian perawi sampai kepada Rasulullah saw. Sebaliknya tidaklah bernilai sanad hadis

[92] Ibid, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang baik, kalau matannya tidak dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.[93]

Ada dua kriteria matan hadis dikatakan *ṣaḥīḥ*, *pertama* tidak terdapat *shādh* dan *kedua* tidak terdapat *'illah.*

1) Tidak terdapat kejanggalan *('adam al-Shādh*).

Kata *shādh* adalah *isim fā'il* dari lafal *syadhdha, yashudhdhu*, yang berarti terasing dari yang mayoritas. Namun *shādh* menurut istilah adalah periwayat yang *thiqah* menyalahi periwayatannya dengan orang yang lebih *thiqah*.[94]

Suatu hadis disebut *shādh* dan dihukumi *ḍā'if* apabila hadis tersebut diriwayatkan oleh seorang yang *thiqah* namun bertentangan dengan periwayat yang lebih tinggi ke*thiqah*annya atau bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang *thiqah* yang banyak, sementara tidak ada rawi lain yang meriwayatkannya.[95] Selain itu, hadis tersebut bila dikonfirmasikan dengan ayat al-Qur'an terjadi kontradiksi.[96]

Contoh hadis yang bertentangan dengan ayat al-Qur'an yaitu :

---

[93] Bustamin dan M. Isa. H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadits*, Cet. Ke-1, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2004), 60.

[94] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ*…,117.

[95] Ibnu al-ṣalāḥ, *Muqaddimah Ibnu al-Ṣalāḥ fī 'Ulūm al-Ḥadīth* (Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1989), 36.

[96] Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda Ulama' al-Ḥadīth al-Nabawi* (Beirut : Dār al-Āfāq al-Jadīdah, 1983), 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَعِيدٍ وَهُوَ الرَّازِيُّ ، حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي قَيْسٍ ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُهَاجِرٍ ، عَنْ مُجَاهِدٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي ذُبَابٍ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى الله عَلَيه وسَلَّم قَالَ : لاَ يَدْخُلُ وَلَدُ الزِّنَا الْجَنَّةَ ، وَلاَ شَيْءٌ مِنْ نَسْلِهِ إِلَى سَبْعَةِ آبَاءَ. (رَوَاهُ عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ)[97]

‘Abd al-Raḥmān telah menceritakan pada saya dan dia adalah al-Razi, ‘Amr Ibn Abi Qays telah menceritakan kepada saya dari Ibrahim Ibn Muhajir dari Mujahid dari Muhammad Ibn ‘Abd al-Rahman Ibn Abi dhubab dari Abi Hurayrah dari Nabi Muhammad saw bersabda tidaklah masuk surga anak zina dan tidak masuk surga keturunannya hingga tujuh keturunan.

Hadis di atas bertentangan dengan firman Allah QS. al-‘An’ām [6]: 164

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى

Dan seorang yang berdosa tidaklah memikul dosa lain.[98]

2) Tidak terdapat *‘Illat* (‘*Adam al-‘Illah*)

Pengertian *‘Illat* di sini adalah sebab-sebab yang tersembunyi atau samar-samar yang membuat cacat keabsahan suatu hadis. Adanya kesamaran pada hadis tersebut mengakibatkan kualitasnya menjadi tidak *ṣaḥīḥ*. [99]

Adapun untuk menguji cacat-tidaknya matan hadis yaitu dengan mengkonfirmasikan hadis yang diteliti dengan dalil ‘*aqlī.* Menurut al-Adlabī, dalil *naqlī* itu meliputi : akal, indera, sejarah, dan tidak menyerupai perkataan Nabi.[100]

Contoh hadis bertentangan dengan akal.

---

[97] Aḥmād Ibn Abi Bakr Ibn Isma’īl al-Buwayṣīri, *Ittihāf al-Khīrah al-Muhirrah* (t.t. : t.p. t.th.), Juz 5, 451. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Iṣdār al-Thāni.

[98] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* 217.

[99] Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalāḥ*…,99.

[100] Salah al-Din al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan ‘Inda Ulama’ al-Ḥadīth* al-*Nabawi,* 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حدثنا عمر بن داود بن سلمون قال حدثنا محمد بن عبدالله الرفاعي قال حدثنا على بن محمد بن منصور النيسابوري قال حدثنا حسين ابن غالب عن عبدالله بن لهيعة عن يونس بن يزيد عن محمد بن إسحاق عن يحيى بن عباد عن أسماء قالت : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " رأيت ربى عزوجل على جمل أحمر عليه إزار وهو يقول : قد سمحت ، قد غفرت ، الا المظالم ، فإذا كانت ليلة المزدلفة لم يصلد إلى السماء الدنيا وتنصرف الناس إلى منى "(رواه أبو علي الأهوازي)[101]

'Umar Ibn Dawud Ibn Salimun mengatakan : Muhammad 'Abd Allah al-Rifa'i telah menceritakan kepada saya, dia mengatakan : 'Ali Ibn Muḥammad Ibn Manṣūr al-Naysābūri telah menceritakan kepada kami dan dia mengatakan : Husayn Ibn Ghālib telah menceritakan kepada saya dari 'Abd Allah Ibn Lahī'ah dari Yūnus Ibn Yazīd dari Muḥammad Ibn Isḥāq dari Yaḥya Ibn 'Ibād dari Asmā' katanya Rasulullah bersabda : Aku melihat Tuhanku '*Azza wa Jalla* naik unta merah, ia memakai sarung dan berfirman : Aku telah bermurah hati, aku telah mengampuni kecuali kezhaliman. Ketika tiba malam Muzdalifah, ia tidak naik ke langit dunia, sementara manusia berpaling ke Mina.

Hadis di atas adalah batil dan tidak bisa dibuat hujjah karena bertentangan dengan akal sebab Rasul tidak mungkin memberitahukan sesuatu yang mustahil bagi Allah, meskipun seandainya yang meriwatkan hadis itu adalah perawi yang *thiqah* sekalipun, niscaya tetap tertolak. [102]

Contoh hadis yang bertentangan dengan indera

أنبأنا أبو الحسن على بن أحمد الموحد أنبأنا هناد بن إبراهيم النسفى أنبأنا أبو محمد

---

[101] 'Abd al-Raḥmān Ibn 'Ali Ibn al-Jawzi, *Kitab al-Mauḍū'āt* (t.t. : Dar Kutub al-'Ilmiyyah, t.th.), Juz 1, 125. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Isdar al-Thani.

[102] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عبد الواحد بن محمد بن أحمد بن جعفر بن منير البزاز حدثنا أبو الحسن أحمد بن موسى بن عيسى الوكيل حدثنا أحمد بن محمد بن حبيب الملحمى حدثنا عبدالاعلى بن حماد النرسى عن حماد بن سلمة عن أبى العشراء الدارمي عن ابن عباس قال : " كنا في وليمة رجل من الانصار ، فأتى بطعام فيه باذنجان فقال رجل من القوم : يا رسول الله إن الباذنجان يهيج المرار ، فأكل رسول الله صلى الله عليه وسلم باذنجانة في لقمة وقال : إنما الباذنجان شفاء من كل داء ولا داء فيه.[103]

Abu al-Ḥasan ‘Ali Ibn Aḥmad al-Muwaḥḥidi telah menceritakan kepada kami, Hannād Ibn Ibrāhīm al-Nasafī telah menceritakan kepada kami, Abu Muḥammad ‘Abd al-Wāḥid Ibn Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Ja’far Ibn Munīr al-Bazzāz telah menceritakan kepada kami, Abu al-Ḥasan Aḥmad Ibn Mūsa Ibn ‘Īsā al-Wakīl telah menceritakan kepada kami, Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Ḥabīb al-Mulḥamā telah menceritakan kepada kami, ‘Abd al-‘A’la Ibn Ḥammād al-Narsī telah menceritakan kepada kami dari Hammād Ibn salamah dari Abī al-‘Ashra’ al-Dārimi dari Ibn ‘Abbas, katanya, kami berada pada resepsi dalah seorang kaum Anshar, kami disuguhi makanan yang terdapat terong, kemudian salah seorang di antara mereka berkata, “ Wahai Rasulullah, sesungguhnya terong itu menguatkan empedu”. Rasulullah makan sesuap terong dan bersabda “ Sesungguhnya terong itu obat segala penyakit, dan tidak ada penyakit.

Hadis di atas bertentangan dengan kesaksian indera, dan bertentangan dengan kedokteran sebab terong bukan obat segala penyakit, tidak semua penyakit bisa sembuh dengan makan terong. Selain itu, terong adalah makanan yang paling jelek. [104]

Contoh hadis yang bertentangan dengan sejarah adalah sebagai berikut :

أنبأنا محمد بن ناصر أنبأنا المبارك بن عبد الجبار أنبأنا عبد الباقي بن أحمد الواعظ

[103] Ibid, Juz 2, 301.
[104] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أنبأنا محمد بن جعفر بن علان حدثنا أبو الفتح محمد بن الحسين الازدي حدثنا أبو عروبة الحرانى حدثنا أبو كريب محمد بن العلاء حدثنا عبدالله ابن أبان العجلى حدثنا بشير بن المهاجر عن عبدالله بن بريدة عن أبيه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " عند رأس المائة سنة يبعث الله ريحا باردة طيبة يقبض فيها روح كل مؤمن "[105]

Muhammad Ibn Nasir menceritakan kepada kami al-Mubarak Ibn 'Abd al-Jabbar telah menceritakan kepada kami, Abbd al-Baqi Ibn Ahmad al-Wa'idh Dari 'Abd Allah Ibn Baridah dari ayahnya katanya, Rasulullah saw bersabda, pada awal tahun seratus, Allah menyebarkan angin dingin yang baik yang karenanya ruh tiap mukmin dicabut.

Hadis di atas, bertentangan dengan sejarah sebab pada awal 100 H, tidak terjadi angin dingin yang menyebabkan kematian umat muslim. Sejarah Islam tidak mencatat peristiwa itu dan karenanya berita dalam hadis itu tidak benar. Menurut Ibn al-Jawzi, hadis di atas batil bertentangan dengan realita historis (wujud). Kenyataan historis menunjukkan bahwa pada saat itu tidak terjadi musibah yang menyebabkan seluruh umat Islam meninggal dunia.[106]

Contoh hadis yang tidak menyerupai perkataan Nabi

أنبأنا على بن عبد الواحد الدينورى قال أنبأنا الحسن بن على الجوهرى قال أنبأنا على بن أحمد بن كيسان قال حدثنا يوسف بن يعقوب القاضى قال حدثنا محمد بن أبى بكر عن ابن عمر أن عثمان سأل النبي صلى الله عليه وسلم عن تفسير {له مقاليد السموات والارض}، فقال النبي صلى الله عليه وسلم : ما سألني عنها أحد . تفسيرها لا إله إلا الله ، والله أكبر ، وسبحان الله وبحمده ، أستغفر الله ، لا قوة إلا

[105] Ibid, Juz 3, 193.
[106] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

بالله الاول والآخر والظاهر والباطن بيده الخير يحيى ويميت وهو على كل شئ قدير . أما أول خصلة يعنى لمن قالها فيحرس من إبليس وجنوده ، وأما الثانية فيعطى قنطارا في الجنة ، وأما الثالثة فترفع له درجة في الجنة ، وأما الرابعة فيزوجه الله من الحور العين ، وأما الخامسة فله فيها من الاجر كمن حج أو اعتمر فيقبل حجه وتقبلت [تقبل] عمرته ، فإن مات من يومنه ختم له بطابع الشهداء[107]

Dari Ibn ‘Umar bahwa ‘Uthman bertanya pada Nabi tentang penafsiran ayat “ Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Nabi bersabada, “ tidak seorang pun bertanya padaku tentang itu. Tafsirnya adalah tidak ada Tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, Maha suci Allah dan segala puji bagi-Nya, aku mohon ampun pada Allah, tiada kekuatan selain dengan Allah yang awal dan akhir, lahir dan batin, di tangan-Nyalah segala kebaikan, yang menghidupkan dan mematikan, dan maha kuasa atas segala sesuatu. Kegunaan pertama bagi yang membacanya terjaga dari Iblis dan bala tentaranya. Yang kedua, diberi harta yang melimpah-limpah di surge. Ketiga, derajatnya ditinggikan di surga. Keempat, dikawinkan oleh Allah dengan bidadari. Kelima, mendapat pahala seperti pahala orang yang berhaji dan ber’umrah yang haji serta ‘umrahnya diterima. Jika mati pada hari itu, dia akan distempel dengan tabiat para shuhada.

Menurut Ibn al-Jawzi, hadis di atas palsu, aneh dan tidak pantas dinisbahkan kepada Rasulullah sebab Nabi suci dari pembicaraan (redaksi) buruk yakni susunan kata-kata dalam matan hadis tidak menunjukkan sabda kenabian.[108]

c. Aplikasi *naqd* sanad dan matan hadis

Adapun aplikasi *naqd* (penelitian) sanad dan matan hadis, adalah sebagaimana hadis tentang pendidikan jasmani tentang memanah :

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

[107] Ibid, Juz 1, 145.
[108] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ (رواه مسلم)[109]

Hārūn Ibn Ma'rūf telah menceritakan kepada kami, Ibn Wahb telah mengabarkan kepada kami, ‘Amr bin al-Ḥārith telah mengabarkan kepadaku dari Abu Ali Thumāmah Ibn Syufay bahwa dia mendengar 'Uqbah Ibn 'Āmir berkata, "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyampaikan ketika beliau di atas mimbar: '(Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi) ' (Qs. al-Anfāl: 60), ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar, ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar, ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar." (HR. Muslim).

1) Penelitian sanad hadis

a) Biografi para perawi sanad

(1) Hārūn Ibn Ma’rūf

(a) Nama lengkapnya : Hārūn Ibn Ma’rūf al-Marūzi Abu ‘Ali al-Khazzāz al-Ḍarīr[110]

(b) Tahun kelahirannya : 157 H.

(c) Tahun wafatnya : 231 H.[111]

(d) Guru-gurunya : Zakariyya Ibn Manḍūr al-Qurḍī, Sufyan Ibn ‘Uyainah, Ẓamrah Ibn Rabī’ah, ‘Abd Allah Ibn Mubārak, ‘Abd Allah Ibn Wahb al-Mishri, ‘Abd Allah Ibn Yazīd al-Muqri’, Abd al-Rahman Ibn ‘Abd al-Ḥamīd al-Muhri.[112]

---

[109] Muslim Ibn al-Hajjāj Abū al-Husayn al-Qushayri al-Naysābūri, *Ṣaḥīh Muslim* (Bayrut : Dar-Ihya’ al-Turath al-‘Arabi, t,th.), Juz 3,1522. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Iṣdār al-Thānī.

[110] Aḥmad Ibn A’li Ibn Muḥammad Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb* (al-Hindhi : Maṭba’ah Dāirah al-Ma’ārif al-Niẓāmiyyah, 1326), Juz 10, 7. CD Shoftware Maktabah Shāmilah, Iṣdār al-Thānī.

[111] Yūsuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahmān Abu al-Hujjāj al-Muzi, *Tahdhīb al-Kamāl Ma’a Hawāshīhī* (Bayrut : Muassah al-Risālah, 1980), Juz 30, 107. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Iṣdār al-Thānī.

[112] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(e) Murid-muridnya : Muslim, Abu Daud, Aḥmad Ibn Ḥanbal, Abū Bakr Aḥmad Ibn Abi Khaitsam, Ishāq Ibn Mantsūr al-Ramadī, Aḥmad Ibn Yūsuf al-Taghlabi.[113]

(2) Ibn Wahb

(a) Nama lengkapnya : Abd Allah Ibn Wahb Ibn Muslīm al-Qurshī.[114]

(b) Tahun kelahirannya : 125 H.

(c) Tahun wafatnya : 197 H.[115]

(d) Guru-gurunya : ‘Amr Ibn Qais al-Maki, ‘Amr Ibn Mālik al-Shar’ibī, ‘Umar Ibn Muhammad Ibn Zaid al-‘Umrī, ‘Amr Ibn al-Hārith al-Mishrī, ‘Iyash Ibn ‘Aqabah al-Haḍramī, ‘Iyāḍ Ibn ‘Abd Allah al-Fahrī.[116]

(e) Murid-muridnya : Muhammad Ibn Ya’qūb al-Zubairī, Muḥammad Ibn Yūduf Ibn al-Ṣabāḥ al-Maṣīṣī, Hārūn Ibn Sa’īd al-Ayla, Hārūn Ibn Ma’rūf, Hāshim Ibn al-Qāsim al-Ḥarāni.[117]

(3) ‘Amr Ibn al-Hārith

(a) Nama lengkapnya : ‘Amr Ibn al-Hārith Ibn Ya’qūb Ibn ‘Abd Allah al-Anṣāri[118]

(b) Tahun kelahirannya : -

(c) Tahun wafatnya : Sebelum tahun 150 H.

---

113 Ibid.
114 Ibid., Juz 16, 277.
115 Ibid.
116 Ibid.
117 Ibid.
118 Ahmad Ibn A’li Ibn Muhammad Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 7, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(d) Guru-gurunya : Bakr Ibn Sawādah al-Judhāmi, Bakīr Ibn ‘Abd Allah Ibn al-Ashaj, Thābit Ibn Maymūn, Abī ‘Ali Thumāmah Ibn Shufay al-Mahdanī, Ja’far Ibn Rabī’ah.[119]

(e) Murid-muridnya : Usamah Ibn Zaid al-Laithi, Bakr Ibn Muḍar, Rashidīn Ibn Sa’ad, Shālih Ibn Kaisān, Abd Allah Ibn Wahb, Qatadah, al-Laith Ibn Sa’d, Mālik Ibn Anas.[120]

(4) Abi ‘Ali Thumāmah Ibn Shufay al-Mahdani

(a) Nama lengkapnya : Thumāmah Ibn Shufay al-Mahdāni[121]

(b) Tahun kelahirannya : -

(c) Tahun wafatnya : Sebelum tahun 120 H.

(d) Guru-gurunya : ‘Abd Allah Ibn Zarīr al-Ghāfiqī, ‘Uqbah Ibn ‘Āmir al-Juhnī, Fuḍalah Ibn ‘Ubayd al-Anṣāri, Qubayṣah Ibn Dhuaib al-Anṣāri, Qubayṣah Ibn Dhuaib al-Khazā’ī, Abi Rayhanah al-Azdi.[122]

(e) Murid-muridnya : Bashīr Ibn Abī ‘Amr al-Khaulanī, Bakr Ibn ‘Amr al-Ma’āfiri, al-Harith Ibn Ya’qub al-Anshari, ‘Abd Allah Ibn ‘Āmīr al-Aslamī, ‘Abd al-Rahman Ibn Harmalah al-Aslami, ‘Abd al-‘Azīz Ibn Abī al-Sha’bah,

---

[119] Yūsuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahmān Abu al-Hujjāj al-Muzi, *Tahdhīb al-Kamāl Ma’a Hawāshīhī,* Juz 21, 570.

[120] Ibid.

[121] Ibid., Juz 4, 404.

[122] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Amr Ibn al-Harith Ibn Ya’qūb, Muḥammad Ibn Isḥāq Ibn Yasār al-Madanī, Muḥammad Ibn ‘Abd al-Raḥman Ibn al-Qārah al-Mishrī.[123]

(5) ‘Uqbah Ibn ‘Āmir

(a) Nama lengkapnya : ‘Uqbah Ibn ‘Āmir al-Juhnī Abū Ḥammād, dan ada yang mengatakan namanya adalah Abū Sa’ād dan Abu ‘Āmir, ‘Ābu ‘Ābbās dan lain-lain.

(b) Tahun kelahirannya : -

(c) Tahun wafatnya : Mendekati tahun 60 H.[124]

(d) Guru-gurunya : Nabi Muḥammad SAW, ‘Umar Ibn Khaṭṭab.

(e) Murid-muridnya : Aslam Abū ‘Imrān al-Tajībī, Iyās Ibn ‘Āmir al-Ghāfiqī, Abū ‘Ali Thumamah Ibn Shufay al-Hamdani, Jābir Ibn ‘Abd Allah al-Anṣarī, Jubayr Ibn Nafīr al-Ḥaḍramī, Khālid Ibn Zaid, Dakhīn Ibn ‘Āmir al-Ḥujrī, Sa’īd al-Maqbarī.

b) Uji Ke*thiqahan* Para Periwayat

Uraian *al-Jarh Wa al-Ta’dilnya* para periwayat dalam sanad hadis yang diteliti dapat disebutkan sebagai berikut :

(1) Hārūn Ibn Ma’rūf

(a) Dalam kitab *Tahdhib al-Kamal Ma’ā hawashīhi* Juz 30, halaman 108 yang ditulis oleh Yūsuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahmān Abu al-Hujjāj al-Muzi[125], ‘Ali

---

[123] Ibid.

[124] Ibn Ḥajar al-‘Asqalāni, *Taqrīb al-Tahdhīb,* (t.t. : Dar al-‘Aṣimah, t.th.), Juz 2, 179. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Iṣdār al-Thānī.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn al-Ḥusain Ibn Hibban berkata : Saya menemukan kitab ayahku dengan tulisannya dari Yahya Ibn Ma'īn bahwa dia berkata : Hārūn Ibn Ma'rūf adalah periwayat yang *thiqah*.[126] Begitu juga dengan komentarnya al-'Ujali, Abū Zar'ah, Abū Ḥātim, Ṣālih dan Ibnu Muḥammad al-Hafiẓ mengatakan bahwa Hārūn Ibn Ma'rūf adalah periwayat yang *thiqah***.**[127]

(b) Dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* Juz 10, halaman 7, yang ditulis oleh Ibn Hajar[128], Abu Daud berkata Hārūn Ibn Ma'ruf adalah periwayat yang *thiqah.* Ibn Qāni' berkata : dia adalah *thiqah thabat.*[129]

(c) Dalam kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* Juz 3, halaman 35, yang ditulis oleh Ibn Hajar al-Athqalani[130], dia adalah *thiqah.*

Dari uraian data-data di atas dapat disimpulkan bahwa Hārūn Ibn Ma'ruf adalah periwayat yang *thiqah***.**

(2) Ibn Wahb

(a) Dalam kitab *Taqrīb al-Tahdhīb* Juz 2, halaman 43, yang ditulis oleh Ibnu Hajar al-Athqalani[131], bahwa Ibn Wahb adalah periwayat yang *thiqah***.**[132]

---

[125] Yūsuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahmān Abu al-Hujjāj al-Muzi, *Tahdhīb al-Kamāl Ma'a Hawāshīhī,* Juz 30, 108.
[126] Ibid.
[127] Ibid.
[128] Ahmad Ibn A'li Ibn Muhammad Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb,* Juz 10, 7.
[129] Ibid.
[130] Ibnu Hajar al-'Asqalāni, *Taqrīb al-Tahdhīb,* Juz 3, 35.
[131] Ibid., 43.
[132] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(b) Dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb* Juz 5, halaman 47, yang ditulis oleh Ibnu Hajar al-Athqalani, Ibn Abi Khaithamah dari Ibn Ma'īn berkata bahwa Ibn Wahb adalah **ثقة** dan dia berkata : saya mendengar Ibn Bakīr berkata : Ibn Wahb adalah **أفقه من بن القاسم (**orang yang lebih mengerti dari pada Ibn Qāsim). Ibn Abī Ḥātim dari ayahnya mengatakan bahwa Ibn Wahb adalah **صالح الحديث صدوق**

(c) Dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl* Juz 16, halaman 285, yang ditulis oleh Yūsuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahmān Abu al-Hujjāj al-Muzi, Abu Aḥmad Ibn 'Adī berkata : 'Abd Allah Ibn Wahb adalah **من أجلة الناس**

Dari uraian data-data di atas dapat disimpulkan bahwa Ibn Wahb adalah periwayat yang *thiqah.*

(3) 'Amr Ibn al-Hārith

(a) Dalam kitab *al-Ta'dīl wa al-Tajrīḥ*, Juz 4, halaman 60, yang ditulis oleh Sulayman Ibn Khalaf Ibn Sa'd, Abu Zur'ah al-Rāzi ditanya tentang 'Amr Ibn

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Harīth, lalu dia berkata : bahwa ‘Amr Ibn Hārith adalah periwayat yang *thiqah* dan dia adalah **أحفظ الناس في زمانه**.[133]

(b) Dalam kitab *Taqrīb al-Tahdhīb*, Juz 2, halaman 229, yang ditulis oleh Ibn Ḥajar al-Athqalani, bahwa ‘Amr Ibn al-Ḥarith adalah **ثقة فقيه حافظ من السابعة**.[134]

(c) Dalam kitab *Tahdhīb al-Kamāl* yang ditulis oleh Yūsuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahmān Abu al-Hujjāj al-Muzi, Muḥammad Ibn Sa’d menyebutkannya dalam tingkatan yang ketiga dan dia berkata : ‘Amr Ibn Ḥārith adalah **ثقة**.

Abu Daud berkata : saya mendengar Aḥmad berkata : Di Mesir, tidak ada orang yang lebih benar hadisnya dari pada al-Layth dan ‘Amr Ibn al-Ḥārith. Abu Bakr al-Athram berkata : saya mendengar ayah ‘Abd Allah berkata : tidak ada orang di penduduk Mesir itu yang lebih teguh hadisnya dari pada ‘Amr Ibn al-Harīth. Ishāq Ibn Manṣūr dari Yaḥya Ibn Ma’īn, Abu Zur’ah, al-‘Ujali, al-Nasa’ī mengatakan : ‘Amr Ibn Ḥarith adalah **ثقة**.[135]

---

[133] Sulayman Ibn Khalaf Ibn Sa’d, *al-Ta’dīl wa al-Tajrīh*, (al-Riyaḍ : Dar al-Liwā’ Li an-Nashr wa al-Tauzi’, 1986), Juz 4, Halaman 60. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Iṣdār al-Thānī.

[134] Ibnu Hajar al-‘Asqalāni, *Taqrīb al-Tahdhīb,* Juz 2, 229.

[135] Yūsuf Ibn al-Zaki Abd al-Rahmān Abu al-Hujjāj al-Muzi, *Tahdhīb al-Kamāl,* Juz 21, 573.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Uraian data-data di atas dapat disimpulkan bahwa ‘Amr Ibn Ḥārith adalah periwayat yang *thiqah.*

(4) Abi ‘Ali Thumāmah Ibn Shufay al-Mahdani

Dalam kitab *Tahdhīb al-Tahdhīb,* al-Nasa’ī berkata : Dia adalah *thiqah.* Ibn Hibbān menyebutkannya dalam kategori *thiqah.*[136]

Dari uraian data-data di atas dapat disimpulkan bahwa Hammām adalah periwayat yang *thiqah.*

(5) ‘Uqbah Ibn ‘Āmir

‘Uqbah Ibn ‘Āmir adalah Ṣahabat Nabi Muhammad saw, yang tidak diragukan ke*thiqaham*nya.

c) Uji Persambungan *Sanad*

Menguji persambungan sanad dapat disebutkan sebagai berikut :

(1) Al-Muslim mengatakan : حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ. Redaksi ini digunakan oleh *muḥaddithīn* dalam periwayatan hadis dalam bentuk *sima’,* yaitu guru membacakan hadis sedangkan muridnya mendengarkan[137]. Dengan redaksi tersebut, berarti menunjukkan ada pertemuan antara al-Muslim dengan gurunya yaitu Hārūn Ibn Ma’rūf, dan sanadnya : *muttaṣil*

---

[136] Ahmad Ibn A’li Ibn Muhammad Ibn Hajar al-Asqalāni, *Tahdhīb al-Tahdhīb*, Juz 1, 18.

[137] Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taysīr Musṭalaḥ al-Ḥadīth*, (t.t. : t.p., t.th.), 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(2) Ishāq Hārūn Ibn Ma'rūf mengatakan : أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ, Redaksi ini digunakan oleh *muḥaddthisīn* dalam periwayatan hadis dalam bentuk *Qirā'ah 'Ala Shaykh*, yaitu murid membacakan hadis sedangkan guru mendengarkan[138]. Dengan redaksi tersebut, berarti menunjukkan ada pertemuan antara Hārūn Ibn Ma'rūf dengan gurunya yaitu 'Amr Ibn al-Ḥārith, dan sanadnya : *muttaṣil*

(3) 'Amr Ibn al-Ḥārith mengatakan : عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيٍّ. Redaksi ini digunakan oleh *muḥaddithīn* dalam periwayatan hadis dalam bentuk *'an,* akan tetapi *'an 'anah*nya tidak menunjukkan keterputusan sanad, bahkan sanadnya dapat dinyatakan *muttaṣil*, karena : 1) 'Amr Ibn al-Ḥārith adalah periwayat yang *thiqah* 2) Dia bukan *mudallis* dan 3) Dimungkinkan pernah bertemu antara 'Amr Ibn al-Ḥārith dengan gurunya yaitu Abi 'Ali Thumamah Ibn Shufay, karena di dalam biografinya pernah dia mengatakan berguru kepada Abi 'Ali Thumamah Ibn Shufay dan dalam biografinya Abi 'Ali Thumamah Ibn Shufay disebutkan bahwa 'Amr Ibn al-Ḥārith adalah muridnya.[139]

(4) Abi 'Ali Thumamah Ibn Shufay mengatakan : سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ. Redaksi ini digunakan oleh *muḥaddithīn* dalam periwayatan hadis dalam bentuk *sima',*

---

[138] Ibid.
[139] Ibid., 86-87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu guru membacakan *hadis* sedangkan muridnya mendengarkan[140]. Dengan redaksi tersebut, berarti menunjukkan ada pertemuan antara Abi ‘Ali Thumamah Ibn Shufay dengan gurunya yaitu ‘Uqbah Ibn ‘Āmir, dan sanadnya : *muttaṣil.*

d) Penyimpulan Uji Sanad

Setelah menguraikan data-data yang berhubungan dengan ke*thiqahan* para periwayat dan persambungan sanad, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

(1) Semua periwayat yang jumlahnya ada 5, seluruhnya adalah berkualitas : *thiqah*

(2) Masing-masing periwayat pernah bertemu dengan periwayat yang berstatus sebagai gurunya, dan ini menunjukkan sanadnya *muttaṣil.*

Dengan berdasarkan kesimpulan di atas, menunjukkan bahwa sanad *hadis* yang diteliti adalah berkualitas *ṣahīh al-Isnad* (*ṣahih sanad*nya).

2) Penelitian *matan* hadis pendidikan jasmani tentang memanah

a) UJi *shadh* – tidaknya matan hadis

Menguji *shādh* –tidaknya *matan* hadis, bisa dilakukan dengan cara mengkonfirmasikan teks atau makna hadis dengan dalil-dalil *naqlī*, baik

[140] Ibid., 158-159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berupa ayat-ayat al-Qur'an atau dengan hadis-hadis yang setema yang kualitas sanadnya lebih tinggi.[141]

Menurut penulis, hadis pendidikan jasmani tentang memanah yang *ditakhrīj* oleh al-Muslim, jika dikonfirmasikan dengan al-Qur'an maka maknanya tidak bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan makna hadis tersebut sejalan dengan makna ayat al-Qur'an yaitu pada Q.S. al-Anfal : 60 sebagai berikut :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ الأية

Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu.

Begitu juga, hadis pendidikan jasmani tentang memanah yang di*takhrīj* oleh al-Muslim bila disandingkan dengan hadis-hadis lain yang setema dari jalur lain, maka menurut penulis, hadis tersebut tidak ada yang bertentangan, bahkan hadis-hadis tersebut mendukung dan melengkapinya.

b) Uji *Mu'allal* (cacat)-tidaknya hadis

Menguji *mu'allal* (cacat)-tidaknya hadis pendidikan jasmani tentang memanah yang di*takhrīj* oleh al-Muslim, dapat dilakukan dengan mengkorfimasikan makna *matan* hadis dengan dalil *aqli.*[142]Bila makna *matan* hadis yang diteliti itu bertentangan dengan akal, maka matan hadis tersebut tidak *ṣaḥīh* dan begitu pula kebalikannya.

---

[141] Ṣalāh al-Dīn al-Adlabi, *Manhaj Naqd al-Matan 'Inda Ulamā' al-Hadis al-Nabawī* (Beirut : Dar al-Afaq al-Jadidah, 1983), 239.

[142] Ibid, 242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut sepengetahuan penulis, bahwa makna *matan* hadis pendidikan jasmani tentang memanah yang di*takhrīj* oleh al-Muslim, tidaklah bertentangan dengan dalil *aqli*, baik berupa indera, akal sehat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa hadis pendidikan jasmani tentang memanah yang di*takhrīj* oleh al-Muslim terbebas dari *'illah*.

c) Penyimpulan uji matan

Berdasarkan uraian yang terkait dengan matan hadis pendidikan jasmani tentang memanah yang diteliti, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

(1) Matan hadis pendidikan jasmani tentang memanah yang diteliti tersebut, ternyata tidak *shadh*, sebab tidak bertentangan dengan dalil *naqli*, baik berupa ayat-ayat al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang setema yang kualitas sanadnya lebih tinggi.

(2) Matan hadis pendidikan jasmani tentang memanah yang diteliti tersebut, ternyata juga tidak terkena *'illah*, karena tidak bertentangan dengan dalil *aqli*, baik berupa indera, akal sehat, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Dengan adanya kesimpulan di atas menunjukkan bahwa matan hadis pendidikan jasmani tentang memanah berkualitas *ṣahih al-matan* (*ṣahīh matann*ya).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Keterkaitan al-Qur'an dan hadis

Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman hidup dan merupakan sumber ajaran Islam yang wajib diikuti oleh setiap muslim. Antara al-Qur'an dan hadis ada keterkaitan yang erat, sehingga untuk memahami atau mengamalkannya tidak dapat dipisahkan atau berjalan sendiri-sendiri, karena al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama yang banyak memuat ajaran-ajaran yang bersifat umum dan global. Sedangkan hadis sebagai sumber ajaran kedua tampil untuk menjelaskan (*bayān*) keumuman isi al-Qur'an tersebut. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. QS al-Nahl (16) : 44.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

dan Kami turunkan kepadamu al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.[143]

Allah menurunkan al-Qur'an bagi umat manusia, agar al-Qur'an ini dapat dipahami oleh manusia, maka Rasul saw diperintahkan untuk menjelaskan kandungan dan cara-cara melaksanakan ajarannya kepada mereka melalui hadis-hadisnya. Oleh karena itu, hadis sebagai penjelas al-Qur'an itu bermacam-macam. Imam Malik Ibn Anas menyebutkan lima macam fungsi, yaitu *bayān al-Taqrīr, bayān al-Tafsīr, bayān al-Tafṣīl, bayān al-Ba'th, bayan tashri'.* Imam Shafi'I menyebutkan lima fungsi, yaitu bayan al-Tafsil, bayan al-Takhsis, bayan al-Ta'yin, bayan al-Tashri' dan bayan al-Naskh. Dalam al-Risalahnya ia

[143] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 408.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menambahkan dengan bayan al-Isyarah. Imam Ahmad Ibn Hanbal menyebutkan empat fungsi, yaitu *bayān al-Ta'kīd, bayān al-Tafsīr, bayān al-Tashri'*, dan *bayān al-Takhṣīs*.[144] Agar permasalahan ini lebih jelas, maka di bawah ini akan di uraikan satu-persatu.

1. *Bayān al-Taqrīr*

Bayān al-Taqrīr disebut juga dengan *bayān al-Ta'kīd* dan *bayān al-Ithbāt*. Adapun yang dimaksud dengan *bayān* ini, adalah menetapkan dan memperkuat apa yang diterangkan dalam al-Qur'an. Dalam hal ini, hadis memperkokoh isi kandungan al-Qur'an.

Contoh hadis yang di*takhrīj* oleh Muslim, yang berbunyi sebagai berikut :

وحَدَّثَنِي حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ الْبَاهِلِيُّ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ الْمُفَضَّلِ حَدَّثَنَا سَلَمَةُ وَهُوَ ابْنُ عَلْقَمَةَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ فَإِذَا رَأَيْتُمْ الْهِلَالَ فَصُومُوا وَإِذَا رَأَيْتُمُوهُ فَأَفْطِرُوا فَإِنْ غُمَّ عَلَيْكُمْ فَاقْدِرُوا لَهُ[145]

Dan Humayd bin Mas'adah al-Bāhili telah menceritakan kepadaku, Bisyr al-Mufaḍḍal telah menceritakan kepada kami, Salamah telah menceritakan kepada kami -ia adalah Ibnu 'Al-qamah- dari Nāfi' dari 'Abdullah Ibn 'Umar raḍiallahu 'anhuma, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bilangan bulang itu adalah dua puluh sembilan hari, dan jika kalian telah melihat Hilal, maka berpuasalah, dan bila kalian melihatnya (terbit) kembali, maka berbukalah. Namun, jika hilal itu tertutup dari pandangan kalian, maka hitunglah (bilangan harinya).

Hadis ini datang men*taqrīr* ayat al-Qur'an QS al-Baqarah (2) : 185 di bawah ini :

---

[144] Hasbi Ash-Siddiqie, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1980), 176-188.

[145] Imam Muslim, *Saḥīh Muslim* (Beirut : Dar al-Fikr, t.th.), 481.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ

Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu.[146]

Contoh lain, hadis yang di*takhrīj* oleh Bukhāri yang berbunyi sebagai berikut :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الْحَنْظَلِيُّ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُقْبَلُ صَلَاةُ مَنْ أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ قَالَ رَجُلٌ مِنْ حَضْرَمَوْتَ مَا الْحَدَثُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ فُسَاءٌ أَوْ ضُرَاطٌ

Ishāq Ibn Ibrāhīm Al-Ḥandhali telah menceritakan kepada kami berkata, ‘Abd al-Razzāq telah mengabarkan kepada kami berkata, Ma'mar dari Hammām Ibn Munabbih telah mengabarkan kepada kami bahwa ia mendengar Abā Hurairah berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan diterima shalat seseorang yang berhadats hingga dia berwudlu." Seorang laki-laki dari Hadramaut berkata, "Apa yang dimaksud dengan hadats wahai Abu Hurairah?" Abū Hurairah menjawab, "Kentut baik dengan suara atau tidak".

Hadis ini men*taqrīr* QS al-Maidah [5] : 6 mengenai keharusan berwudu’ ketika seseorang akan mendirikan shalat. Ayat dimaksud berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.[147]

---

[146] Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 45.

[147] Ibid, 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Juga hadis Rasulullah saw tentang dasar-dasar Islam yang diriwayatkan dari Ibn ‘Umar yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُوسَى قَالَ أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عِكْرِمَةَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Abdullah bin Musa telah menceritakan kepada kami dia berkata, Hanzhalah bin Abu Sufyan telah mengabarkan kepada kami dari 'Ikrimah bin Khalid dari Ibnu Umar berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Islam dibangun diatas lima (landasan); persaksian tidak ada ilah selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji dan puasa Ramadlan".

Hadis ini men*taqrīr* ayat-ayat al-Qur’an tentang shahādah (QS. al-Hujurāt [49] : 15), shalat dan zakat (QS. al-Nur [24] : 56), puasa (QS. al-Baqarah [2] : 182 dan 185), dan tentang haji (QS. Ali Imran [3] : 97.

Abu Hamadah menyebut *bayān taqrīr* atau *bayān ta’kīd* ini dengan istilah *bayan al-Muwaffiq li al-Naṣ al-Kitāb*. Hal ini dikarenakan munculnya hadis-hadis itu sesuai dengan nas al-Qur’an.[148]

2. *Bayān al-Tafsīr*

Adapun yang dimaksud dengan *bayān al-Tafsīr* adalah bahwa kehadiran hadis berfungsi untuk memberikan rincian dan tafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang masih bersifat global (*mujmāl*), memberikan persyaratan atau batasan (*taqyīd*) ayat-ayat al-Qur’an yang bersifat mutlak, dan mengkhususkan

[148] ‘Abbās Mutawali Ḥamadah, *Al-Sunah al-Nabawiyyah Wa Makanatuha fi al-Tahsri’* (Kairo : Dar al-Qamāriyyah fi Al-Tab’ah wa al-Nashi’, 1965). 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*takhṣīṣ*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang masih bersifat umum. Di antara contoh tentang ayat-ayat al-Qur'an yang masih *mujmāl* adalah perintah mengerjakan shalat , puasa, zakat, disyariatkannya jual beli, nikah, *qisās*, *ḥudūd*, dan sebagainya. Ayat-ayat al-Qur'an tentang masalah ini masih bersifat *mujmal*, baik menganai cara mengerjakan, sebab-sebabnya, syarat-syarat, atau halangan-halangannya. Oleh karena itu, Rasulullah saw, melalui hadisnya menafsirkan dan menjelaskan masalah-masalah tersebut. Sebagai contoh dibawah ini akan dikemukakan beberapa hadis yang berfungsi sebagai *bayān al-tafsīr* :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ قَالَ أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ

Muḥammad Ibn al-Muthanna telah menceritakan kepada kami, 'Abdul Wahhāb telah menceritakan kepada kami, Ayyūb telah menceritakan kepada kami dari Abu Qilābah, Mālik bin al-Huwayrith telah menceritakan kepada kami dan dia berkata, "Kami mendatangi Nabi *ṣallallāhu 'alaihi wasallam* yang ketika itu kami masih muda sejajar umurnya, kemudian kami bermukim di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasulullah *sallallāhu 'alaihi wasallam* adalah seorang pribadi yang lembut. Maka ketika beliau menaksir bahwa kami sudah rindu dan selera terhadap isteri-isteri kami, beliau bersabda: "Kembalilah kalian untuk menemui isteri-isteri kalian, berdiamlah bersama mereka, ajari dan suruhlah mereka, " dan beliau menyebut beberapa perkara yang sebagian kami ingat dan sebagiannya tidak, "dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika shalat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan adzan dan yang paling dewasa menjadi imam."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis di atas menjelaskan bagaimana mendirikan shalat. Sebab dalam al-Qur'an tidak menjelaskan secara rinci. Salah satu ayat yang memerintahkan shalat adalah :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.[149]

3. *Bayān al-Tashrī'*

Adapun yang dimaksud dengan *bayān al-Tashrī'* adalah mewujudkan suatu hukum atau ajaran-ajaran yang tidak didapati dalam al-Qur'an, atau dalam al-Qur'an hanya terdapat pokok-pokoknya (*aṣl*) saja. Abbās Mutawalli Ḥammadah juga menyebut *bayān* ini dengan "*zā'id 'alā kitāb al-Karīm*".[150] Hadis Rasulullah saw dalam segala bentuknya (baik yang *qawlī, fi'li* maupun *taqrīrī*) berusaha menunjukkan suatu kepastian hukum terhadap berbagai persoalan yang muncul, yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Ia berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh para sahabat atau yang tidak diketahuinya, dengan menunjukkan bimbingan dan menjelaskan duduk persoalannya.

Hadis-hadis Rasulullah saw yang termasuk ke dalam kelompok ini, di antaranya hadis tentang penetapan haramnya mengumpulkan dua wanita bersaudara (antara isteri dengan bibinya), hukum *shuf'ah*, hukum merajam pezina wanita yang masih perawan, dan hukum tentang hak waris bagi seseorang

---

[149] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 16.

[150] Musṭafā al-Siba'ī, *Al-Sunnah wā Makānatuhā fī al-Tashrī' al-Islāmī* (Kairo : Dār al-Salām, 1986), 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak.[151]

F. *Fiqh al-Qur'an* dan *Ḥadīth*

Kata *fiqh* (فقه), secara etimologi berarti "mengetahui sesuatu dan memahaminya". Kata fiqh sudah menjadi istilah yang ekslusif dipakai untuk menunjukan salah satu disiplin ilmu ke-Islaman. Oleh karena itu, dapat dilihat batasannya sebagai ilmu hukum-hukum shara' yang bersifat praktis yang digali dari dalil-dalil yang terperinci. Namun, kata fiqh yang dimaksudkan di sini adalah kata fiqh dalam makna dasarnya yaitu memahami. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *fiqh al-Qur'an* dan *al-Ḥadīth* adalah ilmu yang mempelajari dan memahami al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi dengan baik.

Untuk memahami keduanya dengan baik, maka diperlukan pendekatan tekstual dan kontekstual al-Qur'an dan hadis.

1. Pendekatan tekstual al-Qur'an dan hadis

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, kata tekstual diambil dari kata teks yang berarti, struktur kata-kata yang sebenarnya, kata-kata asli yang digunakan seseorang, sehingga dapat dipahami bahwa kata tekstual berarti makna apa adanya dari kata yang ditampilkan dalam sebuah teks.[152]

Dengan demikian, pendekatan al-Qur'an secara tekstual adalah pendekatan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an terfokus pada *ṣaḥīh al-manqūl* (riwayat yang

---

[151] 'Abbās Mutawalli Ḥamadah, *Al-Sunah al-Nabawiyyah Wā Makānatūha fī al-Tahsri',* 161.

[152] Muhammad Syuhudi Isma'il, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi* (Jakarta: Insan Cemerlang bekerjasama dengan PT. Intimedia Ciptanusantara, t.th.), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saḥīh) dengan menggunakan penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, penafsiran al-Qur'an dengan sunnah, penafsiran al-Qur'an dengan perkataan para sahabat dan.[153]

Sedangkan pemahaman tekstual hadis dimaksudkan sebagai pemahaman terhadap kandungan petunjuk suatu hadis nabi berdasarkan teks atau matan hadis semata tanpa mempertimbangkan bentuk dan cakupan petunjuknya kapan dan apa sebab terjadinya, serta kepada siapa ditujukan; bahkan tidak mempertimbangkan dalil-dalil lainnya. Pemahaman ini dilakukan apabila hadis tersebut, setelah dihubungkan dengan berbagai aspek yang berkaitan dengannya *(ilmu ma'ānī al-ḥadīth),*[154]tetap tidak menghendaki adanya pemahaman lain kecuali apa yang tertulis dalam matan hadis tersebut.

Berikut ini contoh matan hadis *ṣaḥīḥ* yang dapat dipahami secara tekstual:

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ فَسَأَلَهُ عَنْ أَشْرِبَةٍ تُصْنَعُ بِهَا فَقَالَ وَمَا هِيَ قَالَ الْبِتْعُ وَالْمِزْرُ فَقُلْتُ لِأَبِي بُرْدَةَ مَا الْبِتْعُ قَالَ

---

[153] Muhammad Ali al-Ṣabuni, *Al-Tibyān fī 'ulūm Al-Qur'ān* (Dimasyq : Maktabah al-Ghazali, 1401 H/1981 M), 63.

[154] *Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīth* adalah ilmu yang membahas tentang hakekat makna yang terkandung dalam suatu hadis. Diantara ilmu yang yang berkaitan dengan hal itu adalah (a) *ilmu gharīb al-ḥadīth*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang makna lafazh hadis yang sulit dipahami (b *) ilmu mushkīl al-ḥadīth*, yaitu ilmu yang mempelajari tentang tatacara memahami hadis yang secara zhahirnya seakan-seakan bertentangan (c*) ilmu asbāb al-wurūd* , yaitu ilmu yang mempelajari tentang latar belakang munculnya hadis (d *) ilmu tawārikh al-mutūn* , yaitu ilmu yang mempelajari tentang kapan hadis itu diucapkan nabi, (e) ilmu *nasikh* maupun *mansukh*. Lihat 'Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth…,* 280-297

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

نَبِيذُ الْعَسَلِ وَالْمِزْرُ نَبِيذُ الشَّعِيرِ فَقَالَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ رَوَاهُ جَرِيرٌ وَعَبْدُ الْوَاحِدِ عَنْ الشَّيْبَانِيِّ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ (رواه البخاري)[155]

Isḥāq telah menceritakan kepadaku, Khālid telah menceritakan kepada kami dari Al-shaybāni dari Sa'īd Ibn Abū Burdah dari ayahnya dari Abū Mūsa Al-Ash'ari radliallahu 'anhu, adalah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengutusnya ke negeri Yaman, selanjutnya beliau bertanya minuman yang biasa diminum disana. Tanya Nabi; "Minuman apa yang biasa disana? ia menjawab; kebiasaan minuman disana adalah "Albit'u" dan "Al Mizru", aku mencoba bertanya kepada Abu Burdah? apa maksud minuman Albit'u? Jawabnya, ia adalah rendaman kurma, sedang almizru ialah sebutan untuk minuman dari rendaman tepung. Lantas Rasulullah berujar: "Setiap yang memabukkan adalah haram." Jarir dan Abdul Wahid meriwayatkan hadits ini dari Abu Burdah.

Hadis tersebut secara tekstual sudah dapat dipahami dengan jelas dan tidak memerlukan alternatif pemahaman lain bahwa *khamr* adalah minuman haram, dan hukum ini akan tetap berlaku sepanjang masa bagi umat Islam yang tidak terikat oleh waktu dan tempat.

Dari pemahaman hadis tersebut secara tekstual sejalan dengan apa yang telah difirmankan Allah dalam al-Qur'an surat al-Baqarah: 219, al-Nisa': 43 dan al-Maidah: 90.

2. Pendekatan konstektual al-Qur'an dan hadis

Kata "kontekstual" berasal dari "konteks" yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengandung dua arti: 1) bagian sesuatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna; 2) situasi yang ada

[155] Muḥammad Ibn Ismā'il Ibn Ibrāhīm Ibn al-Mughīrah al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (t.t. : Dār Ṭūq al-Najah, 1422 H), Juz 5, 161. CD Shoftware Maktabah Shamilah, Iṣdār al-Thāni.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hubungan dengan suatu kejadian.[156] Dari sini, dapat dipahami bahwa pemahaman kontekstual atas al-Qur'an, adalah memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatar belakangi turunnya ayat-ayat tersebut, atau dengan kata lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya.

Sedangkan pemahaman dengan pendekatan kontekstual hadis adalah pemahaman terhadap kandungan petunjuk suatu hadis Nabi berdasarkan atau dengan mempertimbangkan konteksnya, meliputi bentuk dan cakupan dan petunjuknya, kapasitas Nabi tatkala hadis itu terjadi, kapan dan apa sebab hadis itu terjadi, serta kapada siapa ditujukan, bahkan dengan mempertimbangkan dalil-dalil lainnya.[157]

Contoh hadis yang harus dipahami secara kontekstual

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ وَاقِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ نَافِعٍ قَالَ كَانَ ابْنُ عُمَرَ لَا يَأْكُلُ حَتَّى يُؤْتَى بِمِسْكِينٍ يَأْكُلُ مَعَهُ فَأَدْخَلْتُ رَجُلًا يَأْكُلُ مَعَهُ فَأَكَلَ كَثِيرًا فَقَالَ يَا نَافِعُ لَا تُدْخِلْ هَذَا عَلَيَّ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعًى وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ أَمْعَاءٍ (رواه البخاري)

Muhammad bin Bashshār telah menceritakan kepada kami, Abd Ṣamad telah menceritakan kepada kami, Shu'bah telah menceritakan kepada kami dari Wāqid Ibn Muḥammad dari Nāfi' ia berkata : biasanya Ibnu Umar tidak makan hingga didatangnya kepadanya seorang miskin lalu makan bersamanya. Maka aku pun memasukkan seorang laki-laki untuk makan

[156] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 458.

[157] Muḥammad Syuhudi Isma'il, *Paradigma Baru Memahami Hadits Nabi*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Insan Cemerlang bekerjasama dengan PT. Intimedia Ciptanusantara, t.th.), 259-260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersamanya, lalu laki-laki itu makan banyak, maka ia pun berkata, "Wahai Nāfi', jangan kamu masukkan orang ini. sesungguhnya aku telah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang mukmin itu makan dengan satu usus, sedangkan orang kafir makan dengan tujuh usus.

Secara tekstual hadis tersebut menjelaskan bahwa usus orang beriman berbeda dengan orang kafir. Padahal pada kenyataannya yang lazim, perbedaan anatomi tubuh manusia tidak disebabkan oleh perbedaan iman seseorang. Dengan demikian pernyataan hadis itu merupakan ungkapan simbolik. Oleh karena itu, hadis diatas harus dipahami secara kontekstual.[158]

Perbedaan usus dalam matan hadis tersebut menunjukkan perbedaan sikap atau pandangan dalam menghadapi nikmat Allah, termasuk tatkala makan. Orang yang beriman memandang makan bukan sebagai tujuan hidup, sedang orang kafir menempatkan makan sebagai bagian dari tujuan hidupnya. Oleh karena itu, orang yang beriman mestinya tidak banyak menuntut dalam kelezatan makan, akan tetapi yang banyak menuntut kelezatan makan pada umumnya adalah orang kafir. Disamping itu dapat dipahami juga bahwa orang yang beriman selalu bersyukur dalam menerima nikmat Allah, termasuk ketika makan. Sedang orang kafir mengingkari nikmat Allah yang dikaruniakan kepadanya.[159]

---

[158] Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (PT. Bulan Bintang : Jakarta, 1994), 21.

[159] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id